

**KETERASINGAN PEREMPUAN DI DALAM
SUBJEKTIVITAS MASKULIN: SEBUAH ANALISA KRITIS
ATAS TATANAN SIMBOLIK JACQUES LACAN**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana

**STEPHANI NATALIA W.
0703160299**



**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI FILSAFAT
DEPOK
JANUARI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Stephani Natalia W.

NPM : 0703160299

Tanda Tangan :

Tanggal : 5 Januari 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Stephani Natalia W.
NPM : 0703160299
Program Studi : Filsafat S1
Judul Skripsi : Keterasingan Perempuan di dalam Subjektivitas
Maskulin: Sebuah Analisa Kritis atas Tatanan
Simbolik Jacques Lacan

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : (Muhammad Fuad, M. Hum)
Pembimbing : (Dr. Vincensius Yohanes Jolasa, M.A.)
Penguji I : (Dr. Irmayanti M. Budianto)
Penguji II : (Embun Kenyowati Ekosiwi, M. Hum)
Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 5 Januari 2009

Disahkan Oleh:

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP 131882265

KATA PENGANTAR

Menyelesaikan sebuah karya tulis adalah pencapaian terindah bagi penulis. Pencapaian ini tidak akan pernah terjadi apabila tanpa uluran ilmu dari berbagai pihak. Keterlibatan setiap pihak dalam penulisan ini tak dapat diuraikan satu persatu, karena setiap bulir yang mendorong perahu melaju merupakan sebuah gerak dalam lagu.

Penulis ingin mengucapkan jutaan terima kasih kepada semesta yang telah memberikan embun pencerahan dalam dunia. Setiap nafas adalah cahaya bagi sang fana, dan setiap tangan adalah penerang dalam lelah. Semoga tulisan ini akan menjadi titik yang terus melaju. Terima kasih.



Depok, 5 Januari 2009
Penulis

(Stephani Natalia W.)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Stephani Natalia W.
NPM : 0703160299
Program Studi : Ilmu Filsafat S1
Departemen : Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Keterasingan Perempuan di dalam Subjektivitas Maskulin: Sebuah Analisa Kritis Atas Tatanan Simbolik Jacques Lacan”

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya dengan meminta izin dari saya, serta tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 5 Januari 2009

Yang menyatakan

(Stephani Natalia W.)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN	x
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penulisan	3
1.4. Kerangka Teori dan Konsep Dasar	4
1.5. Metode Penulisan	9
1.6. <i>Thesis Statement</i>	9
1.7. Sistematika Penulisan	9
BAB II PEMBENTUKAN SUBJEKTIVITAS MASKULIN	12
2.1. Pengantar	12
2.2. Permasalahan Subjektivitas	13
2.2.1. Pengertian Subjektivitas	13
2.2.2. Konsep Subjektivitas di dalam Filsafat	14
2.2.3. Subjektivitas dalam Posmodernisme	15
2.3. Sejarah Pembentukan Subjektivitas Maskulin yang Mengasingkan Perempuan	16
2.3.1. Soal Doktrin Agama dan Determinasi Biologis	18
2.3.2. Misogini Filsafat Sebagai Bukti Sejarah yang Mengasingkan Perempuan	21
2.4. Dasar Pembentukan Subjektivitas Maskulin dalam Psikoanalisa	23
2.4.1. <i>Oedipus Complex</i> Sigmund Freud	23
2.4.2. <i>Electra Complex: Penis Envy</i>	25
2.5. Pengaplikasian Subjektivitas Maskulin	26
2.5.1. Stereotipe Gender	26
2.5.2. Oposisi Biner yang Hierarkis	28
BAB III TEORI PSIKOANALISA LACAN: PEMBENTUKAN SUBJEK DI DALAM TATANAN SIMBOLIK	30
3.1. Pengantar	30
3.2. Latar Belakang Pemikiran Jacques Lacan	31
3.3. Tiga Tahapan Perkembangan	32
3.3.1. Yang <i>Real</i> : Kepenuhan Tanpa Ketiadaan	33
3.3.2. Imajiner: Pembentukan Ilusi Ego di dalam <i>Mirror Phase</i>	35
3.3.3. Tatanan Simbolik	39

3.4.	<i>Phallus: The-Name-of-The-Father</i>	42
3.5.	<i>Jouissance dan Desire</i>	45
BAB IV	PENGEMBALIAN PROSES SUBJEKTIFISASI DIRI KEPADA YANG FEMININ	50
4.1.	Pengantar	50
4.2.	Analisa Pemikiran Lacan	51
4.2.1.	Tentang Masuknya Subjek ke dalam Tatanan Simbolik	51
4.2.2.	<i>Phallus</i> Sebagai Penanda Simbolik	53
4.2.3.	Mengenai <i>Nom du Père (the-Name-of-The-Father)</i>	54
4.3.	Gugatan Luce Irigaray Atas Maskulinitas	55
4.3.1.	Perkembangan Pemikiran Luce Irigaray	55
4.3.2.	Keterasingan Perempuan di dalam Tatanan <i>Phallogomorphisme</i>	56
4.3.3.	Seksualitas Plural Sang Feminin	58
4.3.4.	Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda	59
4.3.5.	Menjadi Subjek di dalam Bahasa Feminin	61
4.4.	Pembongkaran Nilai-Nilai Maskulinitas	62
BAB V	PENUTUP	66
5.1.	Kesimpulan	66
5.2.	Catatan Kritis	68
DAFTAR PUSTAKA		71
GLOSSARY		74

DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN

Gambar 2.1.	Ilustrasi keterasingan perempuan.....	17
Gambar 3.1.	<i>Borromean Knot</i>	33
Gambar 3.2.	<i>Jouissance</i> di dalam tahapan simbolik.....	48
Bagan 4.1.	Perbedaan idealisasi kebahasaan maskulin dan feminin.....	63
Bagan 4.2.	Perbandingan pemikiran Jacques Lacan dan Luce Irigaray.....	64



Homophonie, cellules déplacées dans la multiplicité des cités

Cession des sessions pour une affaire à faire et à réciter

Aimer un bien-aimé

Le tambour qui cadence ses ballets de conscient

Le chant du cœur, comme un champ de chœurs méfiants ou défiants

L'intuition qui me court après dans la cour des cours et des fatalités

Et ce cygne, dans sa danse des signes, tous me conjuguent un devoir félicité

Aimer un bien-aimé

Sa paronymie fond les fonds de la similitude

Et «Aimer» défaille les défauts des certitudes

La collusion des collisions de mes habitudes

Un bien-aimé, mes mimes et mes études.

Y.C



To my beloved Mom and the Love of my life...

ABSTRAK

Nama : Stephani Natalia W.
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Keterasingan Perempuan di dalam Subjektivitas Maskulin:
Sebuah Analisa Kritis Atas Tatanan Simbolik Jacques Lacan

Ketertindasan yang dialami oleh setengah dari jumlah manusia tidak dapat lagi ditolerir. Penerapan subjektivitas maskulin pada tataran pemikiran yang terletak pada ketidaksadaran manusia telah membuat ketimpangan di mana-mana. Pola pikir atau subjektivitas seseorang di dalam dunia yang ia hidupi sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur yang ada pada struktur sosial di mana ia berada dan mengada. Subjektivitas yang digunakan akan mencerminkan bagaimana seseorang mencerap dan mendefinisikan dunia. Bagaimana proses pembentukan subjektivitas inilah yang menjadi permasalahan awal. Lewat psikoanalisa, Jacques Lacan mengembangkan teorinya tentang proses pembentukan subjek di dalam tatanan simbolik melalui bahasa yang terstruktur pada tataran ketidaksadaran manusia. Keberlangsungan sistem dan nilai patriarkal dalam bahasa maskulin dan tatanan simbolik yang berpusat pada *phallus* telah merepresi 'yang feminin' sedemikian rupa. Dalam hal ini, terdapat dominasi hirarkis dalam relasi kekuasaan antara satu dengan yang lain. Untuk keluar dari keterasingan ini, perempuan harus mendapatkan subjektivitasnya sendiri demi terbebas dari subjektivitas yang maskulin. Feminisme berupaya untuk menghapus segala bentuk dominasi yang ada pada kultur kebudayaan manusia yang bersifat patriarkal. Luce Irigaray merupakan salah satu pemikir feminis yang berupaya melakukan hal ini dengan mengkritik 'budaya laki-laki' (*phallogormisme*) yang mendominasi dalam segala tataran kehidupan. Tatanan simbolik harus dihilangkan sehingga perempuan dapat menjadi subjek yang berbicara dengan bahasanya sendiri. Hal ini demi memberlangsungkan pluralitas dan keberagaman yang ada pada manusia dan menghindari penekanan dari salah satu pihak saja. Dengan demikian, pihak laki-laki dan perempuan akan mendapatkan keadilan seksual lewat keberagaman yang dilakukan melalui perubahan kaidah bahasa dan konsepsi tentang kebenaran serta nilai-nilai yang mengatur tatanan sosial.

Kata Kunci :
Phallogormisme, phallus, subjektivitas, maskulin, feminin, tatanan simbolik, feminisme, psikoanalisa.

ABSTRACT

Name : Stephani Natalia W.
Study Program : Philosophy
Title : The Isolation of Women in Masculine Subjectivity: An
Analysis on Symbolic Order Lacan's psychoanalysis

The misery which has been experienced by the half of human species, i.e. women, cannot be tolerate no more. Masculine subjectivity which has been used all along, which is under the human's unconsciousness, has already made lots of problem everywhere. System of thought or someone's subjectivity inside the world which they are living in influenced by those elements which are embedded in the social structures where they are exist in. The subjectivity we are using can reflect on how we observe and perceive the world. The first problem is how is the process on the shaping of our subjectivity. Through psychoanalysis, Jacques Lacan developed his theories on how subject exists inside the symbolic order through language system, which structured on the human's unconsciousness. Patriarchal system and the values upon it inside the masculine language and symbolic order, which centered on *phallus*, repressed the feminine in some way or another. In this problem, there is a hierarchal domination upon power relation between one with the other. To escape from this isolation, womens must have their own subjectivities so that they can free themselves from the masculine subjectivity. Feminism trying to erase all forms of masculine dominations inside the human's culture. Luce Irigaray is one of the feminist thinker and she critisize the *phallomorphism* cultures which dominate all aspects of our lives. Symbolic order must be exclude so that women can become a subject which can speak up with their own language. This has to be this way to continue plurality and diversity among human and to avoid the pressure from one side only. So that is, men and women will attain a sexual justice through diversity which can be achieve with the change of language and truth conception, also the change of values which is embedded in the social structures.

Key Words :
Phallomorphisme, *phallus*, subjectivity, masculine, feminine, symbolic order, feminism, psychoanalysis.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam relasi sosial kehidupan manusia terdapat perbedaan dan pengkotak-kotakan antara yang satu dengan yang lain. Manusia berupaya melakukan pengklasifikasian dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman manusia atas dunia yang ia hidupi. Segala sesuatunya dipilah-pilah dan dipisahkan sesuai dengan kategori-kategorinya masing-masing yang telah ditentukan, termasuk juga di dalam perbedaan mengenai apa yang bersifat maskulin dan apa yang bersifat feminin.

Segala sesuatu yang berbau maskulin selalu dicirikan sebagai suatu yang 'lebih' dibandingkan dengan yang feminin. Maskulinitas selalu diidentikkan dengan yang kuat, besar, berkuasa, terbuka, sedangkan sebaliknya feminitas diidentikkan dengan yang lemah, kecil, tak berdaya, tertutup. Dalam penerapannya, laki-laki ditempelkan dengan sifat maskulin dan perempuan sebagai yang feminin. Ideologi patriarki terlalu membesar-besarkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, dan memastikan bahwa laki-laki selalu mempunyai peran yang maskulin dan dominan, sedangkan perempuan selalu mempunyai peran yang feminin atau subordinat. Dari perbedaan seperti ini dapat kita lihat terdapat suatu yang disebut dengan istilah oposisi biner. Suatu bentuk pemikiran ketika yang satu selalu disandingkan dengan yang lain secara dualis dan berlawanan. Cara berpikir seperti ini merupakan salah satu contoh bagaimana aplikasi pola subjektivitas maskulin yang ada di masyarakat.

Ideologi patriarki begitu kuat, sehingga laki-laki selalu mendapatkan persetujuan dari perempuan yang mereka opresi. Hal ini berakibat bagi kebanyakan perempuan untuk menginternalisasi rasa inferioritas diri terhadap laki-laki. Penindasan ini berlangsung selama berabad-abad melalui berbagai institusi yang ada di masyarakat. Dalam hal ini, perempuan adalah pihak yang paling dirugikan. Perempuan tidak pernah benar-benar masuk ke dalam masyarakat, karena masyarakat yang patriarkal mendefinisikan perempuan

melalui kacamata subjektivitas maskulin. Lewat fakta-fakta biologis serta stigmatisasi yang ada, perempuan ter-subordinasi-kan di dalam kultur patriarkal yang melekat pada struktur sosial.

‘Perempuan’ tidak pernah benar-benar menjadi dirinya sebagai perempuan, karena ia diasingkan oleh kebudayaan yang berpijak pada tatanan maskulin. Kaum perempuan hingga saat ini masih dan tetap saja menjadi individu-individu yang ter-subordinasi-kan oleh dunia dimana ia hidup dan bersosialisasi. Entah secara tidak sadar maupun sadar, perempuan diopresi oleh lingkungannya, bahkan oleh dirinya sendiri. Hal ini bisa terjadi demikian karena pola pikir yang dipegang adalah subjektivitas maskulin, rangkaian pola yang tidak memperhitungkan sifat-sifat ‘lain’ di dalamnya.

Melihat berbagai bentuk ketertindasan yang terjadi, baik secara terang-terangan maupun yang terselubung, memancing penulis untuk mengeksplorasi dan menyelidiki apa yang menjadi dasar dari permasalahan ini. Apa yang berlaku di dalam institusi masyarakat yang ada seolah-olah diyakini sebagai suatu ‘kebenaran’ yang universal dan diakui oleh semua pihak sering kali menyembunyikan banyak pertanyaan yang tak mampu terjawab. Hal inilah yang akan diangkat dalam penulisan ini. Apakah pembentukan subjektivitas seseorang sangat dipengaruhi dan mempengaruhi kode-kode sosial yang berlaku di dalam masyarakat?

Penulis akan menelaah pembentukan subjek yang ada pada pemikiran psikoanalisa Lacanian. Konsep *symbolic order* (tatanan simbolik) dari Lacan membawa seseorang kepada tatanan yang mendasarkan pada bahasa ayah, yang sudah jelas bercirikan subjektivitas maskulin yang sangat mendominasi. Menurut Lacan, setiap orang harus menginternalisasikan dirinya ke dalam tatanan bahasa ayah, untuk dapat mencapai suatu yang dikatakan optimal atau posisi dan kondisi yang diinginkan oleh seorang individu untuk tetap eksis di dalam masyarakat. Upaya masuk ke dalam tatanan simbolik masyarakat ini melupakan perempuan, perempuan dianggap tidak mampu menginternalisasikan bahasa ayah pada akhirnya tidak diperhitungkan sama sekali. Dengan kata lain, perempuan di dalam proses ini bukanlah subjek yang mampu berdiri sendiri seperti halnya laki-laki.

Permasalahan apa yang membuat perempuan tidak mampu melewati proses ini dan tertinggal di dalam ranah tak terjamah oleh kultur patriarki? Apakah mungkin tatanan yang ada di kultur patriarki tidak memberikan tempat bagi perempuan sebagaimana yang diberikan kepada laki-laki? Bagaimana perempuan menjadi seorang subjek dan mendapatkan subjektivitasnya? Pokok-pokok inilah yang melatarbelakangi penulis untuk mengkaji permasalahan ini. Cara berpikir 'subjektivitas maskulin' yang hanya berpihak kepada salah satu jenis kelamin dan menyebabkan banyak ketimpangan yang terjadi di kehidupan perempuan pada khususnya dan kehidupan sosial pada umumnya.

1.2. Perumusan Masalah

Permasalahan signifikan yang akan dikaji dalam penulisan skripsi ini adalah mengenai subjektivitas maskulin yang berada di dalam kultur patriarkal yang merupakan suatu bentuk dominasi dalam tataran pemikiran manusia. Penulis akan menguraikan asal muasal terbentuknya pola berpikir seperti ini lewat pemaparan konsep Lacan mengenai tatanan simbolik dimana subjek dibentuk di dalam proses yang sedemikian rupa. Tatanan simbolik inilah yang pada akhirnya membentuk dominasi *phallogosentrisme*. Termasuk juga perannya terhadap keterasingan dan ketertindasan perempuan di balik tatanan tersebut. Secara singkat, permasalahan yang ingin diuraikan penulis adalah:

- Bagaimana keterasingan perempuan dibentuk oleh subjektivitas maskulin yang merugikan 'yang feminin'.
- Bagaimana mengembalikan proses subjektivitas kepada individu dan membuat bangunan cara berpikir yang dapat meruntuhkan pola berpikir yang menafikan keberpihakan.
- Bagaimana proses pembentukan subjek pada tahapan-tahapan tatanan simbolik Lacan yang membentuk subjektivitas maskulin.

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari penulisan skripsi ini adalah memperlihatkan dan memaparkan bahwa di dalam ruang hidup manusia terdapat suatu tatanan yang mendominasi secara menyeluruh dan berdampak pada segala eksis dari setiap

individu. Bagaimana pola berpikir seseorang sangat menentukan bagaimana ia mendefinisikan dunia dan berinteraksi di dalamnya.

Secara singkat, penulis memiliki beberapa tujuan dalam penulisan skripsi ini, yaitu;

- Membuktikan bahwa subjektivitas maskulin merupakan pola pikir yang tidak dapat diaplikasikan secara universal, karena hanya berpihak kepada salah satu jenis kelamin saja dan menyebabkan banyak ketimpangan.
- Menunjukkan bahwa konsep Lacan mengenai tiga tahap perkembangan subjek tidak dapat dijadikan pembenaran psikoanalisa atas dominasi maskulinitas.
- Menunjukkan bahwa perbedaan yang erat dengan nilai-nilai pluralitas jauh lebih berperan di dalam kehidupan manusia yang pada dasarnya beragam.
- Memberikan solusi alternatif pola pemikiran baru yang dapat mengatasi keterasingan dan ketertindasan yang dialami oleh perempuan.

1.4. Kerangka Teori dan Konsep Dasar

Kerangka teori yang digunakan untuk menganalisa permasalahan yang diajukan di dalam penulisan ini merupakan akumulasi dari berbagai referensi teori kritis feminis yang dianggap relevan. Dapat dikatakan bahwa penulisan ini menggunakan kerangka pikir yang bercorak feminis yang dekat sekali dengan upaya pembongkaran atas apa yang selama ini diyakini sebagai kebenaran universal. Dekonstruksi menjadi kata yang pas untuk menjelaskan hal ini.

The words 'feminist' or 'feminism' are political labels indicating supports for the aims of the new women's movement which emerged in the late 1960s. 'Feminist criticism', then, is a specific kind of political discourse: a critical and theoretical practice committed to a struggle against patriarchy and sexism, not simply a concern for gender in literature, at least not if the latter is presented as no more than another interesting critical approach on a par with a concern for sea-imagery or metaphors of war in medieval poetry (Moi, 1989, 117).

Feminisme merupakan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan melampaui persamaan sosial yang sederhana. Secara umum, feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Di bawah payung lebar berbagai feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku, dari penindasan perempuan. Feminisme juga menggabungkan berbagai metode analisis dan teori, jika feminisme dianggap sebagai teori dengan sudut pandang perempuan. Penyerahan merupakan inti dari metode feminisme, dan karena feminisme berarti pengetahuan dari hal-hal yang ada dalam sorotan baru maka ia memerlukan pandangan yang berbeda mengenai relasi antara metode dan teori. Sebagai teori, metode feminisme merekapitulasikan realitas yang dicoba untuk dideskripsikan (Humm, 2002, 158—159).

Dengan demikian, feminisme merupakan gerakan pemikiran yang mengarusutamakan kesetaraan kedudukan antara perempuan dan laki-laki sebagai manusia dan menggugat ketimpangan yang terjadi akibat diskriminasi terhadap perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Tujuan dari feminisme adalah keinginan untuk menghapuskan dominasi hierarkis antar manusia yang hanya akan merugikan peradaban. Pemikiran-pemikiran feminisme sendiri berkembang dengan cukup pesat dan banyak terjadi kemajuan di dalamnya. Termasuk pengaruhnya di dalam perkembangan feminisme psikoanalisis yang diramu begitu rupa oleh Luce Irigaray dengan kritik-kritik yang dilancarkannya.

Dengan memasukkan beberapa pandangan dari berbagai kalangan feminis pada pembuka awal, sejalan dengan percobaan penulis untuk menegaskan pengertian dari masalah subjektivitas itu sendiri. Bagaimana subjektivitas dibentuk oleh kode-kode serta nilai-nilai yang ada pada struktur sosial dimana seorang individu mengada. Hal ini diyakini sangat berpengaruh atas bentuk subjektivitas yang akan menjadi dasar penilaian seorang subjek atas segala sesuatunya.

Subjectivity includes our sense of self. It involves the conscious and unconscious thoughts and emotions which constitute our sense of 'who we

are' and the feelings which are brought to different positions within culture. Yet we experience our subjectivity in a social context where language and culture give meaning to our experience of ourselves and where we adopt an identity (Woodward, 1997, 39).

Subjektivitas maskulin dalam penulisan ini diartikan sebagai cara atau sudut pandang yang menekankan pada sifat-sifat yang mendominasi, berpusat pada *phallus* (*Phallocentrism*). Cara berpikir yang hanya memperhitungkan dan menekankan sifat 'kelaki-lakian'. Kita dapat melihat sejarah pemikiran yang sudah ada untuk mengenali kecenderungan subjektivitas ini, lewat segala bentuk tulisan-tulisan yang muncul dalam sejarah pemikiran manusia, juga tata bahasa yang ada di dalam kultur patriarkal. Hal ini memungkinkan untuk merunut kembali asal mula pembentukan subjektivitas maskulin yang mendominasi tataran pemikiran individu-individu di dalam masyarakat.

Penulis berupaya untuk melihat dan memahami konsepsi psikoanalisa Lacan tentang tatanan simbolik yang tidak menempatkan perempuan pada kondisi yang sama seperti yang dialami oleh laki-laki. Ini untuk menunjukkan dan menganalisa lebih lanjut di mana letak ketimpangan yang terjadi di dalam bentuk pola pikir subjektivitas maskulin.

Pemikiran Jacques Lacan menjelaskan adanya aturan-aturan simbolis (*The Symbolic Order*) yang maskulin. Ia berargumentasi bahwa bagi seorang anak untuk dapat berfungsi secara optimal di dalam masyarakat, maka ia harus mempelajari aturan-aturan simbolis ini (Arivia, 2003, 128). Semakin seorang anak tunduk kepada aturan linguistik di dalam masyarakat, semakin banyak aturan yang terpatri di dalam ketidaksadarannya. Tatanan simbolik mengatur masyarakat melalui pengaturan terhadap individu; sepanjang individu tersebut berbicara dalam bahasa dari tatanan simbolik tersebut —dan menginternalisasi peran gender dan kelas yang terkandung di dalamnya— masyarakat akan mereproduksi dirinya dalam bentuk yang cukup konstan (Tong, 2004, 288).

Menekankan pada penerimaan ketidaksadaran kita dan penginternalisasian tatanan simbolik, Lacan menyatakan bahwa tatanan simbolik adalah masyarakat, suatu sistem hubungan yang sudah ada sebelum kita. Apabila kita ingin

menyesuaikan diri dengan tatanan ini, menurut Lacan, kita harus melewati tiga tahapan yang dengan perlahan-lahan akan membuat kita tunduk pada “*the-Name-of-the-Father*”. Suatu tatanan simbolik yang menempatkan *phallus* sebagai penanda universal bagi segala nilai-nilai yang berlaku di kehidupan manusia.

Pengalaman anak laki-laki dalam proses pemisahan dengan ibunya berlangsung secara berbeda dengan pengalaman anak perempuan. Dalam fase Oedipal, anak laki-laki menolak identifikasi dengan ibunya, menghindari keadaan yang hening dan serupa dengan rahim, serta mendekati diri dengan ayah yang mempunyai anatomi yang lebih mirip. Melalui identifikasi dengan ayahnya, anak laki-laki itu tidak hanya memasuki fase dirinya sebagai subjek dan individu, tetapi juga menginternalisasi tatanan dominan, peran-peran penuh makna di dalam masyarakat. Secara singkat, anak laki-laki dilahirkan kembali pada saat ini, kini ke bahasa (Tong, 2004, 289).

Berkenaan dengan anatomi, anak perempuan tidak dapat sepenuhnya mengidentifikasi dirinya dengan ayahnya dalam drama psikoanalisis. Hasilnya, anak perempuan tidak dapat sepenuhnya menerima dan menginternalisasi tatanan simbolik. Perempuan yang tidak dapat menginternalisasi tatanan ini diberikan bahasa yang sama yang diberikan kepada laki-laki, yaitu bahasa maskulin. Bahasa ini walau bagaimanapun juga tidak mengekspresikan apa yang dirasakan perempuan; perempuan harus bergumam atau tetap bisu dalam tatanan simbolik (Tong, 2004, 289).

Lacan tidak dapat menemukan ruang yang nyaman bagi perempuan dalam kerangka pikir ini. Perempuan tidak dapat secara menyeluruh menyelesaikan kompleks Oedipalnya, perempuan tetap berada di luar tatanan simbolik, di luar nalar dan bahasa. Perempuan, pada akhirnya tidak dapat dipahami dan diketahui. Lacan berspekulasi bahwa jika laki-laki ingin melakukan sesuatu yang tidak mungkin (mengetahui dan mengenal perempuan), laki-laki harus memulai pencarian pada tingkat kenikmatan seksual feminin (*jouissance*). Tetapi, seperti perempuan, *jouissance* tidak dapat diketahui karena *jouissance* tidak dapat dipikirkan maupun dituturkan dalam bahasa ayah yang falik. *Jouissance* mengarah kepada eksistensi yang secara total terpresi di margin tatanan simbolik dan mencari bahasa non-falik yang dapat memikirkan dan menuturkannya. Ketika

jouissance ingin memperoleh kata-kata untuk mengekspresikan dirinya, *jouissance* akan melepaskan diri dari pemenjarannya dan sekaligus menghancurkan tatanan simbolik dan patriarki sebagai pendukung utamanya (Tong, 2004, 290).

Pemikiran Luce Irigaray berangkat dari Lacan pada karyanya *Speculum of the Other Woman*, di mana ia mengkritik tradisi filsafat dan psikoanalisa yang 'mengeksklusi' perempuan sedemikian rupa. Gugatannya inilah yang membuat ia disebut-sebut sebagai seorang feminis dan filsuf kontinental. Melalui psikoterapi dan tulisan, Irigaray bertujuan untuk membebaskan yang feminin dari pemikiran filsafat maskulin, termasuk dari pemikiran Lacan.

Irigaray menyatakan bahwa di dalam ranah imajiner, terdapat imajiner laki-laki dan perempuan. Bagi Lacan, imajiner adalah penjara tempat diri menjadi tahanan dari citra-citra yang bersifat ilusi. Setelah berhasil menyelesaikan fase Oedipal, anak laki-laki dibebaskan dari ranah imajiner dan memasuki tatanan simbolik, wahana bahasa dan diri. Perempuan tertinggal di ranah imajiner karena tidak pernah secara lengkap menyelesaikan fase Oedipal. Berlawanan dengan Lacan, Irigaray menolak memandang hidup perempuan dalam ranah Imajiner sebagai suatu keadaan untuk ditangisi. Irigaray memandang hidup perempuan dalam ranah imajiner sebagai penuh dengan kemungkinan yang sama sekali belum tersentuh bagi perempuan (Tong, 2004, 295).

Irigaray, mencatat bahwa selama ini, segala sesuatu yang kita ketahui tentang yang imajiner dan perempuan didapatkan dari sudut pandang laki-laki. Dengan perkataan lain, satu-satunya jenis perempuan yang kita kenal adalah "perempuan yang maskulin", feminin falik, perempuan sebagaimana dilihat oleh laki-laki. Menurut Irigaray, ada jenis perempuan lain yang juga harus dikenali, "perempuan feminin", perempuan sebagaimana yang dilihat perempuan. Meskipun demikian, perempuan seperti ini harus didefinisikan melalui setiap pernyataan yang menegaskan apa arti 'feminin' sebenarnya. Mendefinisikan 'perempuan' dengan cara apapun akan menciptakan kembali feminin yang falik: "menyatakan bahwa feminin dapat diekspresikan dalam bentuk suatu konsep adalah berarti membiarkan perempuan untuk terjebak kembali dalam sistem representasi maskulin yang telah menjebak perempuan ke dalam suatu sistem atau

makna yang berfungsi melayani oto-afeksi (subjek) maskulin” (*This Sex Which is Not One*, Luce Irigaray). Apa yang menghalangi kemajuan pemikiran perempuan di luar yang imajiner adalah konsep kesamaan, yang merupakan pemikiran hasil dari narsisisme dan singularitas maskulin (Tong, 2004, 296).

1.5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis adalah studi literatur, analisa kritis dan refleksi filosofis. Sumber bacaan yang digunakan dalam penulisan ini antara lain; *Jacques Lacan: A Feminist Introduction* karya Elizabeth Grosz, *Subjectivity: Theories of the self from Freud to Haraway* karya Nick Mansfield, beberapa bab di dalam *Ecrits* karya Jacques Lacan, serta *Speculum of The Other Women* karya Luce Irigaray.

Di dalam permasalahan yang dianalisa, penulis akan memaparkan konsep psikoanalisa Lacan untuk mengkaji permasalahan mengenai subjektivitas individu yang terbentuk lewat tahapan-tahapan perkembangan subjek. Dari pemaparan tersebut, penulis akan melakukan suatu analisis mengenai subjektivitas yang terbentuk di dalamnya dengan dukungan dari pemikiran dan analisa Luce Irigaray.

1.6. Thesis Statement

Proses pembentukan subjektivitas dari Lacan yang mengarah pada subjektivitas yang maskulin dicurigai menjadi dasar awal mula pengopresian terhadap perempuan pada tataran pemikiran manusia. Perempuan tidak akan dapat menetapkan subjektivitas dan menangkap definisi perempuan dalam tatanan maskulin yang bersifat phallogosentris. Dengan demikian, untuk menemukan kembali apa yang menjadi subjektivitas dalam diri perempuan harus diupayakan suatu metode atau cara yang dapat mengatasi keterasingan ini.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibagi dalam lima bab, berikut ini adalah sistematika penulisan per bab:

Bab I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan ini, penulis memaparkan latar belakang penulisan skripsi ini, perumusan masalah secara signifikan, tujuan yang ingin dicapai, konsep dan kerangka teoritis yang dipakai, metode penelitian, serta *thesis statement* penulis.

Bab II Pembentukan Subjektivitas Maskulin

Pada bab ini, penulis akan memaparkan proses berpikir seperti apa yang dapat dikatakan sebagai subjektivitas maskulin. Juga bagaimana sejarah dan proses pembentukan pola atau cara berpikir yang maskulin di dalam tradisi patriarkis, beserta dasar yang mendasari terbentuknya konsep berpikir seperti ini. Serta contoh-contoh konkrit atas pengaplikasian pola pikir maskulin yang ada pada realitas kehidupan manusia.

Bab III Teori Psikoanalisa Lacan: Pembentukan Subjek di dalam Tatanan Simbolik

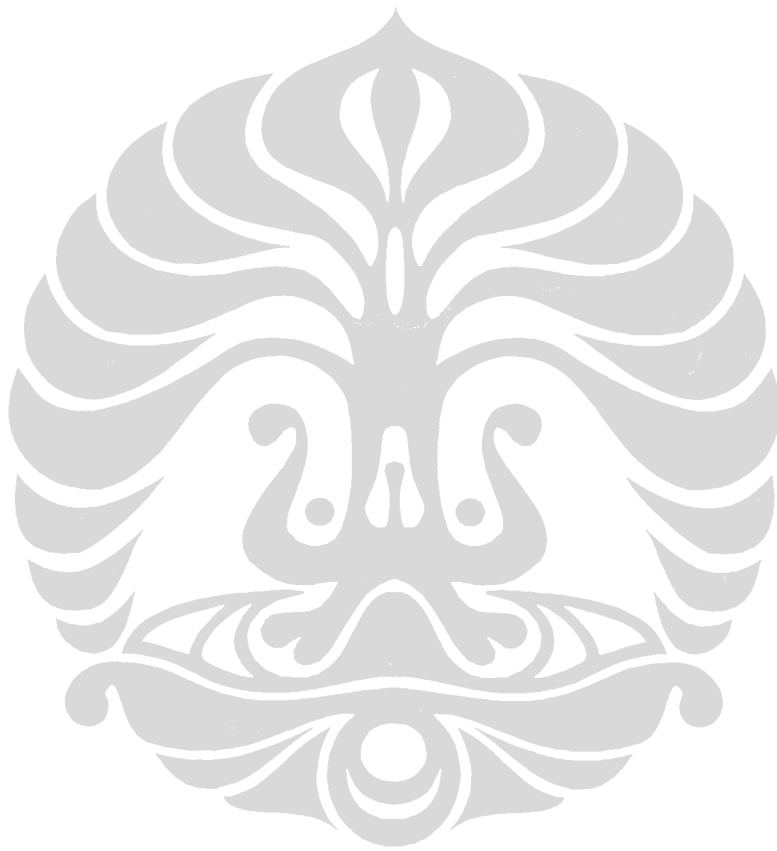
Pada bab ketiga, penulis akan memaparkan konsep psikoanalisa dari Lacan mengenai tatanan simbolik secara menyeluruh. Bagaimana proses pembentukan subjek (maskulin) terjadi di dalam tahapan-tahapan yang diajukannya. Konsep-konsep Lacan seperti 'ilusi ego', dan *jouissance* juga akan dibahas di sini.

Bab IV Pengembalian Proses Subjektivitas Kepada Yang Feminin

Bab keempat ini merupakan upaya perempuan untuk melangkah lebih jauh dalam mengatasi keterasingannya dari subjektivitas. Pada bab ini, penulis menganalisa permasalahan subjektivitas maskulin terkait dengan tahapan perkembangan subjek dari Jacques Lacan. Penulis juga membahas teori dari Luce Irigaray yang mendukung proses subjektifikasi diri perempuan di dalam tatanan simbolik yang dibangun oleh sistem patriarkis sebagai dukungan argumen penulis.

Bab V Penutup dan Kesimpulan

Di dalam penutup dan kesimpulan, penulis memberikan ringkasan atas pembahasan permasalahan yang dikaji, catatan kritis, serta relevansi pemikiran yang telah didapatkan dengan kenyataan yang ada.



BAB II

PEMBENTUKAN SUBJEKTIVITAS MASKULIN

2.1. Pengantar

Bagaimana seorang individu mendefinisikan dunianya? Sudut pandang seperti apa yang dipergunakannya? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak terlepas dari pembahasan mengenai subjektivitas. Subjektivitas di sini memang merupakan peranan yang amat penting untuk dipahami di dalam kesatuan penulisan ini, berkenaan dengan permasalahan yang dibahas dalam tulisan ini yang merupakan analisa keterasingan perempuan di dalam suatu bentuk subjektivitas yang bercirikan maskulin dalam kerangka psikoanalisis.

Dalam bab ini, penulis akan menjabarkan tentang konsep subjek dan subjektivitas pada bagian awal sebagai langkah untuk memahami terbentuknya subjektivitas maskulin. Perbincangan mengenai pembentukan subjektivitas maskulin di dalam penulisan ini tidak dapat dihindarkan dari penelusuran konsep subjektivitas itu sendiri. Bagaimana pemahaman konsep subjektivitas di dalam ranah filsafat dan psikoanalisa, dimana subjektivitas berkaitan erat dengan bahasa.

Berkaitan dengan penelusuran sejarah pembentukan subjektivitas, penulis membicarakan sejarah pemikiran manusia di dalam filsafat yang menggunakan subjektivitas maskulin dan berciri misoginis yang akan semakin memperlihatkan keterasingan perempuan di dalam sejarah yang phallogosentris, serta adanya konsep agama dan determinasi biologis yang memperkuat patriarki untuk tetap meminggirkan perempuan. Hal ini dibahas untuk menunjukkan bagaimana subjektivitas maskulin sangat berpengaruh di dalam sejarah manusia.

Untuk memahami lebih jauh, penulis kemudian memaparkan konsep dasar pembentukan subjektivitas maskulin ini dari sisi psikoanalisa Freudian mengenai bagaimana proses pembentukan subjektivitas seorang individu. Konsep Freud tentang kompleks Oedipal dirasa perlu dipaparkan untuk memberi dasar bagaimana proses pembentukan subjektivitas seorang anak terjadi pada masa bayi.

Lebih ditekankan pada sisi psikoanalisa karena pembahasan tulisan ini berkaitan erat dengan tatanan simbolik Lacan yang bertitik tolak dari pemikiran Freudian.

Pada akhir bab akan diberikan contoh-contoh bagaimana pengaplikasian subjektivitas maskulin di dalam kehidupan, seperti adanya stereotipe-stereotipe tentang perempuan dan laki-laki, serta pola pikir oposisi biner yang mendominasi tatanan berpikir berciri dualisme. Semua ini bertujuan untuk menjelaskan kenyataan penggunaan subjektivitas maskulin yang terjadi di dalam masyarakat dan untuk memahami lebih lanjut mengenai aplikasi subjektivitas maskulin.

2.2. Permasalahan Subjektivitas

2.2.1. Pengertian Subjektivitas

Subjectivity is the idea that knowledge stems from personal characteristics and situation (Stevenson, 2005, 332).

Subjektivitas menunjuk pada perspektif seseorang, perasaan-perasaan tertentu, keyakinan, dan keinginan (hasrat). Subjektivitas biasanya digunakan untuk menunjukkan opini-opini personal yang tidak dibenarkan, berlawanan dengan pengetahuan dan kepercayaan yang dibenarkan (Solomon, 2005). Di dalam penalaran, subjektivitas terhubung kepada kepemilikan persepsi, argumen, dan bahasa sejauh berdasarkan pada sudut pandang yang dimiliki subjek. Oleh karena itu, subjektivitas dipengaruhi oleh prasangka-prasangka tertentu seorang subjek.

Subjektivitas menunjuk kepada suatu prinsip umum atau abstrak yang menentang pemisahan kita ke dalam diri yang nyata, dan hal itu mendorong kita untuk mengandaikan dan membantu kita untuk memahami bagian dalam hidup kita yang selalu melibatkan orang lain; baik sebagai objek kebutuhan, keinginan dan kepentingan, maupun sebagai seorang yang perlu membagi pengalaman bersama. Dalam hal ini, subjek selalu berhubungan dengan sesuatu di luar dirinya—suatu pikiran atau prinsip atau masyarakat dari subjek lain. Disinilah hubungan kata ‘subjek’ yang ditegaskan. Secara etimologis, menjadi subjek berarti ditempatkan (atau bahkan terlempar) dibawahnya’. Seseorang selalu ter-

subjek-an *ke-pada* atau *dari* sesuatu. Kata subjek menunjukkan bahwa ‘*self*’ itu bukanlah entitas terpisah dan terisolasi, namun suatu yang beroperasi pada persimpangan kebenaran-kebenaran umum dan prinsip-prinsip bersama (Mansfield, 2001, 13).

Subjektivitas merupakan cara atau sudut pandang seseorang individu yang berdasarkan pada pengetahuan yang ia miliki. Suatu tataran pola dasar pemikiran yang mempengaruhi individu ketika ia menilai sesuatu atau memahami sesuatu, semua berdasarkan kepada pola pandang yang ia miliki.

2.2.2. Konsep Subjektivitas di dalam Filsafat

Di dalam filsafat, subjektivitas berhubungan dengan interpretasi tertentu yang tajam atas segala aspek pengalaman yang dialami. Hal tersebut bersifat unik bagi setiap individu atau *qualia* (Blackburn, 1994) yang hanya terdapat pada kesadaran seseorang. Walaupun penyebab pengalaman tersebut dikatakan bersifat objektif dan dapat dialami oleh semua orang (seperti panjang gelombang sorotan cahaya tertentu), pengalaman itu sendiri hanya bisa didapatkan oleh seseorang yang mengalaminya (contoh: kualitas warna). Ini artinya bahwa bagaimana seseorang menginterpretasikan segala sesuatu berdasarkan atas apa yang ia ketahui dan sejauh pengalaman yang ia alami. Batasan rasa manisnya secangkir teh manis bagi seseorang akan berbeda batasannya dengan rasa manis bagi orang lain.

Hal tersebut dikatakan demikian karena subjektivitas seseorang individu dipengaruhi oleh banyak hal. Latar belakang seperti; suku, ras, agama, keyakinan, pengalaman hidup, ajaran-ajaran yang diterima, dan sebagainya.

“...people’s subjectivities are produced within discourses, history and relations, and the meanings that they produce in accounts of their experience and themselves both reproduce these subjectivities and can modify them.”
(Hollway, 1989, 41)

Dalam ilmu sosial, subjektivitas (sifat menjadi subjek) merupakan akibat dari relasi-relasi kekuasaan. Struktur sosial yang sama akan menciptakan persepsi-

persepsi yang sama, pengalaman-pengalaman dan interpretasi yang sama atas dunia. Pada kenyataannya, benar bahwa setiap individu (baik laki-laki maupun perempuan) memiliki bermacam-macam persepsi dan pandangannya (*stand point*) yang bersifat subjektif dalam mengatasi dan memaknai segala sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan mereka.

2.2.3. Subjektivitas dalam Posmodernisme

Gagasan mengenai subjektivitas (menjadi subjek) telah diaplikasikan di dalam banyak cara yang berbeda oleh teori-teori yang berbeda dan dengan demikian, subjektivitas tidak bisa dikatakan memiliki suatu makna tertentu dan tunggal (Ward, 2003, 142).

In the postmodern view your subjectivity is seen as a kind of hybrid of different social codes and ideologies which bear on race, social class, family, age, location and gender. Who or what you are at any point in time comes from the way these different discourses act out processes of conflict and combination within you. Although you are always socially defined, you are not necessarily stuck with just one such definitions: changes in the self can come about as these different factors engage in many-levelled interactions and jostle for domination over each other (Ward, 2003, 156).

Subjektivitas individu dipandang oleh kaum postmodernisme sebagai suatu bentuk percampuran antara kode-kode sosial dan bermacam-macam bentuk ideologi yang berbeda-beda. Seorang individu tidak akan terjebak di dalam pola yang sama karena ia terus menerus terdefiniskan dalam pola yang selalu berubah. Perbedaan-perbedaan yang ada akan selalu terus berinteraksi dan membentuk pola-pola yang baru yang akan mengubah individu (*self*). Kode sosial dan ideologi yang ada akan terus berputar dan berpaut saling mempengaruhi sehingga membuat seorang individu terus berada di dalam kondisi non-stagnan.

Dalam percakapan sehari-hari, ketika kita berbicara secara subjektif, artinya kita mendasarkan pemikiran kita pada pengalaman pribadi, bahwa kita memandang segala sesuatu dari sudut pandang kita, dan mungkin pemikiran kita

menyatakan sejumlah kepentingan pribadi. Hal ini dekat dengan definisi subjek yang sederhana sebagai suatu pikiran dan perasaan, diri yang sadar (Ward, 2003, 141). Seperti saat kita memberikan argumen terhadap suatu permasalahan, kita menggunakan sudut pandang atau subjektivitas kita untuk menilai hal tersebut. Mengungkapkan segala sesuatunya berdasarkan apa yang kita pahami dan persepsi, sejauh pengetahuan yang kita miliki. Tentu saja, hal tersebut tidak terlepas dari kepentingan kita menanggapi dan memberikan argumen tersebut dan pengaruh-pengaruh dari luar diri kita.

Individu selalu dikonstruksikan berulang-ulang oleh tatanan di mana ia berada dan meresapinya sebagai suatu implikasi yang tak dapat dihindari. Tatanan sosial, aturan sosial, serta segala yang ada mempengaruhi subjektivitas seseorang, seperti yang dikatakan oleh kaum postmodernis. Pengertian subjektivitas yang seperti inilah yang digunakan di dalam penelitian ini. Berikut ini akan dibahas bagaimana unsur-unsur di dalam sejarah yang mempengaruhi pembentukan subjektivitas yang bercirikan maskulin. Bagaimana subjektivitas dikonstruksi sedemikian rupa.

2.3. Sejarah Pembentukan Subjektivitas Maskulin yang Mengasingkan Perempuan

Sejarah yang ada pada kebudayaan manusia harus ditelusuri untuk menemukan akar pembentukan subjektivitas maskulin. Banyak faktor yang mempengaruhi bagaimana subjektivitas manusia disusun sedemikian rupa oleh kebudayaan patriarkal. Sistem patriarki telah berlangsung berabad-abad lamanya dan masih diyakini sebagai suatu nilai-nilai yang universal hingga saat ini. Sejarah manusia, agama-agama, ilmu pengetahuan, segalanya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai maskulinitas dalam kebudayaan patriarkal.

Maskulinitas mempengaruhi berbagai institusi di dalam struktur sosial masyarakat, seperti: hukum-hukum yang berlaku, media, pendidikan, agama, kelompok-kelompok, dan lain-lain. Setiap institusi tersebut berperan sebagai alat untuk memberlangsungkan sistem yang telah ada.

Nilai-nilai maskulinitas yang terdapat di dalam masyarakat yang patriarkis tertanam sedemikian rupa sehingga dapat mempengaruhi masyarakat yang hidup

di dalamnya. Keterasingan perempuan terlihat pada ilustrasi di bawah ini. Bagaimana nilai-nilai maskulin tersebut bekerja di dalam institusi-institusi yang ada, yang dioperasikan oleh subjektivitas maskulin, sehingga menyebabkan keterasingan perempuan.



Gambar 2.1. Ilustrasi keterasingan perempuan

Keterasingan perempuan di sini merupakan suatu keterasingan yang tertanam di dalam ketidaksadarannya karena ia mendapatkan definisi dirinya dari lingkungan yang dikuasai oleh subjektivitas maskulin. Dalam hal ini, terjadi keterasingan yang hadir dari dalam diri perempuan, karena ia tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan sistem yang ada, melainkan terus menerus hidup dalam ‘keterasingan’ yang bahkan mungkin tidak akan pernah disadarinya.

Berikut ini merupakan pemaparan lebih lanjut atas sejarah yang membentuk maskulinitas dan melanggengkan kekuasaan patriarkis di dalam berbagai segi kehidupan. Terdapat beberapa unsur penting seperti doktrin agama, determinasi biologis, dan misoginis filsafat, yang sangat mempengaruhi bagaimana subjektivitas maskulin beroperasi selama ini.

2.3.1. Soal Doktrin Agama dan Determinasi Biologis

Perempuan selalu terasing di dalam ruang-ruang sosial karena dominasi patriarkis yang tidak menempatkannya sebagai seorang individu yang layak diperhitungkan. Hal ini terjadi semenjak berabad-abad lalu. Kepercayaan agama-agama besar akan cerita Adam yang diciptakan lebih dahulu daripada Hawa, dan bagaimana Hawa diciptakan dari tulang rusuk si Adam, merupakan salah satu dasar peletakkan perempuan sebagai manusia nomor dua (sebagai pelengkap laki-laki).

...And Yahweh God said, "It is not good that the man is alone. I will make for him a suitable helper." Now Yahweh God formed from the ground all the animals of the field and all the birds of the air and he brought them to the man to see what he would name them; and whatever the man named every living creature, that was its name. So the man named all the cattle, and the birds of the air and every animal of the field. But for Adam he found no suitable helper. So Yahweh God made the man fall into a deep sleep. And while he slept, he took one of the man's ribs and closed its place with flesh. Then Yahweh God made a woman from the rib he had taken from the man, and he brought her to the man. And the man said: "This is now bone from my bone and flesh from my flesh; She shall be called woman, for she was taken from man"...

...And the woman saw that the tree was good for food and pleasant to the eyes, and desired to gain knowledge. And she took some fruit and ate it, and she also gave some to her husband who was with her, and he ate it. Then the eyes of both of them were opened and they realized that they were naked. And they sewed fig leaves together and made coverings for themselves. Then the man and his wife heard the sound of Yahweh God walking in the garden in the cool of the day, and they hid from Yahweh God among the trees of the garden. But Yahweh God called to the man and said to him, "Where are you?" And he answered, "I heard the sound of you in the garden and I was afraid because I was naked, so I hid." And he said, "Who told you that you were naked? Have you eaten from the tree I commanded you not to eat from?" And the man said,

"It was the woman you put with me; she gave to me from the tree and I ate." And Yahweh God said to the woman, "What is this you have done?" And the woman said, "The serpent deceived me and I ate."...To the woman he said: "I will greatly increase your pains in childbirth; in pain you will bear children. Your desire shall be for your husband, and he will rule over you." And to Adam he said, "Because you listened to the voice of your wife and you ate from the tree I commanded, saying "you must not eat from it," "Cursed be the ground because of you. With painful toil you will eat from it all the days of your life. It shall produce brambles and thistles for you, and you shall eat wild plants. By the sweat of your brow will you eat food, until you return to the ground, since you were taken from it. For dust you are and to dust you will return."... (Hooker, 1994, chap. 2 – 3).

Seperti yang bisa dilihat pada konsep penciptaan di atas, agama-agama besar di dunia (Yahudi, Kristen, Islam) ‘meyakini’ keinferioritasan perempuan lewat doktrin ajaran yang dikuatkan oleh mitos penciptaan manusia pertama di dunia. Adam sebagai manusia pertama yang diciptakan diasosiasikan di dalam cerita ini sebagai manusia berjenis kelamin laki-laki, dan Hawa sebagai perempuan. Selanjutnya diungkapkan bagaimana Hawa yang ‘menggoda’ sang Adam sehingga mereka diusir dari taman Eden, serta bagaimana penegasan peran berdasarkan jenis kelamin ditentukan: lelaki dikutuk untuk bekerja dan perempuan dikutuk untuk tunduk pada suaminya dan mengalami penderitaan dalam melahirkan.

Institusi besar seperti agama dan kepercayaan seperti ini memiliki dampak yang sangat berpengaruh atas bagaimana masyarakat mengasumsikan perempuan dalam kehidupan. Pembahasan cerita dan doktrin dari agama menggambarkan kedudukan perempuan sedemikian adanya pada relasi antara perempuan dan laki-laki.

Pada kenyataannya, apa yang terjadi di dalam hubungan antar manusia dengan manusia terdapat suatu ketidakadilan yang nyata. Bagaimana manusia memanfaatkan agama sebagai salah satu bentuk pendukung dan membenaran atas apa yang mereka lakukan. Contoh ini dapat kita lihat dalam praktek poligami di

dalam agama Islam. Seorang laki-laki yang beristri lebih dari satu orang perempuan dianggap lumrah karena dalih mengikuti perintah agama untuk ‘menyelamatkan’ perempuan. Banyak ketidakadilan terjadi bagi pihak perempuan (serta anaknya) ketika poligami seperti ini diterapkan, namun banyak juga perempuan tidak menyadari hal ini. Pertanyaan lebih lanjut atas poligami ini adalah: bagaimana dengan perempuan yang bersuami lebih dari satu?

Selain itu, perbedaan perempuan dan laki-laki dari segi biologis juga selalu dijadikan suatu argumen pendukung demi memberlangsungkan dominasi oleh sistem patriarki atas keinferioritasan perempuan. Laki-laki selalu dianggap lebih kuat dan besar, sedangkan perempuan lebih lemah dan tak berdaya. Sperma laki-laki yang bersifat aktif dan rahim (sel telur) perempuan yang bersifat pasif. Yang menjadi permasalahan adalah ketika hal-hal ini dijadikan landasan untuk ‘memperlemah’ perempuan di dalam tatanan sosial dan peran-peran perempuan di dalamnya.

Fakta biologis dibawa dari lahirnya seorang individu (berjenis kelamin laki-laki atau perempuan), namun setelahnya yang ada adalah konstruksi gender di dalam kehidupan sosial.

We may be born with male or female bodies, the argument goes, but the way these are interpreted, and the roles and meanings ascribed to them, are purely a function of the politics and superstitions of each era. Biology appears here as the fixed and immutable separation of the human species—and indeed of all species—into two rigid categories, a separation that culture then claims to be interpreting when it assigns various roles to men and women. Feminism argues simply that culture’s gender roles are imposed on Nature, not derived from it. Biology (‘sex’) comes first, and then culture (‘gender’) (Mansfield, 2001, 83).

Fakta biologis yang ada memang merupakan fakta tentang keadaan manusia yang tak terbantahkan. Akan tetapi, adanya fakta-fakta perbedaan antara laki-laki dan perempuan sama sekali tidak dapat dijadikan suatu pondasi yang cukup untuk menjelaskan pengalaman hidup antara perempuan dan laki-laki.

2.3.2. Misogini Filsafat Sebagai Bukti Sejarah yang Mengasingkan Perempuan

Seorang filsuf Yunani, Pythagoras mengungkapkan bahwa: *“There is a good principle, which has created order, light and man; and a bad principle, which has created chaos, darkness and woman.”* Pernyataan seperti ini merupakan salah satu contoh bentuk misogini yang dinyatakan oleh salah satu pemikir besar di dalam sejarah umat manusia. Dari pernyataan tersebut, kita bisa melihat bagaimana Pythagoras menetapkan nilai-nilai karakteristik moral gender pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Laki-laki ditempatkan di dalam ruang yang terang dan perempuan diandaikan berada di dalam kekacauan dan kegelapan.

Perkembangan sejarah pemikiran umat manusia yang tertuang di dalam pemikiran sepanjang jaman dari mulai Aristoteles hingga masa kontemporer, menyiratkan suatu misogini terhadap perempuan secara eksplisit maupun implisit. Bagaimana sejarah mendeskripsikan perempuan dan mengasingkannya di dalam tatanan patriarki yang sudah ada sebelumnya.

Perkembangan sejarah pemikiran manusia, tidak terlepas dari ranah filsafat yang dianggap sebagai tonggak pemikiran manusia (di Barat). Sejauh ini, terdapat banyak misogini-misogini dari kalangan para filsuf yang seringkali menjadi pembenaran universal atas keberadaan perempuan. Gadis Arivia mengungkapkan seperti ini di dalam bukunya *“Filsafat Berperspektif Feminis”* (Arivia, 2003, 70):

...Para filsuf laki-laki ini memang sepanjang jaman diberikan semacam privilese untuk mengemukakan pendapatnya tentang segala hal termasuk persoalan perempuan. Dan seperti pemikiran-pemikiran mereka di bidang lain, pemikiran mereka tentang perempuan sangat didengar oleh masyarakat sepanjang jaman. Akan tetapi, apakah dapat dikatakan secara sederhana bahwa para filsuf laki-laki telah dari awal mempunyai rancangan untuk menjatuhkan perempuan dan membungkam suara-suara mereka? Pernyataan-pernyataan para filsuf yang bias gender ini dapat saja terjadi karena

kekurangpahaman mereka tentang hak-hak perempuan sehingga menghasilkan pernyataan yang bersifat misoginis.

Salah satu kesalahan fatal para filsuf laki-laki sepanjang jaman adalah upaya mereka untuk selalu mengklaim bahwa pandangan mereka tentang perempuan adalah pandangan yang universal dan bahwa mereka mempunyai legitimasi atas pernyataan-pernyataan mereka tentang perempuan (Arivia, 2003, 71). Gerda Lerner menyatakan: "*Once the basic fallacy of patriarchal thought—the assumption that a half of humankind can adequately represent the whole—has been exposed and explained, it can no more be undone than was the insight that the Earth is round, not flat.*" (Rothschild, 1993).

Banyak kritik yang dilancarkan kaum feminis terhadap tradisi filosofis Barat yang berdasarkan pada kategori gender. Kepercayaan yang tersebar di teori feminis adalah bahwa konsep gender dapat dijalankan sebagai suatu kategori analitis yang produktif. Apabila kita melihat konsep gender lewat sudut pandang bahasa, kita dapat melihat bahwa makna dari kata-kata tertentu seperti 'akal-budi', 'pengetahuan', 'ilmu pengetahuan', begitu juga dengan 'tubuh' atau 'sejarah', semua terkondisikan oleh gender, atau kata-kata tersebut menyembunyikan suatu bias gender. Hampir semua analisa feminis atas kehadiran maskulinitas di dalam sejarah filsafat Barat telah dilancarkan menentang salah satu dari asumsi fundamental atas filsafat tradisional, menentang asumsi-asumsi, dimana filsafat merupakan hasil penalaran yang objektif, universal dan tidak berhubungan dengan sejarah, bagaimana refleksi filosofis dapat mencapai 'perspektif mata Tuhan' (Szapuová, 2000).

Kaum feminis mengkritisi universalisasi dan ke-objektif-an filsafat dengan mengatakan bahwa pertanyaan mengenai keberempatan sosial sang filsuf seperti gender, kelas, ras, iman, berhubungan erat dengan isi dari konsep-konsep filsafat dan dengan makna atas term-term filosofis. Menetralisir gender di dalam term-term dan konsep filsafat hanyalah akan menutupi sifat dasar gender dan konotasi gender yang spesifik, dengan kata lain bahwa makna yang ada selalu saja dikodekan lewat gender.

2.4. Dasar Pembentukan Subjektivitas Maskulin dalam Psikoanalisa

Sigmund Freud: “*The great question that has never been answered and which I have not yet been able to answer, despite my thirty years of research into the feminine soul, is 'What does a woman want?'*” (Wagner, 2005)

Untuk meneliti dan mengetahui lebih lanjut mengenai pembentukan subjektivitas maskulin yang ada, penulis akan membahas dasar-dasar perkembangan individu dari sisi psikoanalisa Sigmund Freud. Sigmund Freud adalah seorang dokter fisiologist Austria yang menyelidiki struktur ketidaksadaran manusia yang berpengaruh dalam perkembangan jiwa seseorang. Ia dianggap sebagai pendiri psikoanalisa dan pemikirannya memberikan pengaruh yang sangat besar di dalam berbagai bidang.

Freud memberikan sumbangan yang besar dengan psikoanalisa-nya yang menjelaskan bagaimana perkembangan individu pada awal-mula kehidupan seseorang berlangsung. Ia mengembangkan teori psikoseksual yang terjadi pada masa balita, dan bagaimana hal ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan di dalam kepribadian seseorang setelah dewasa. Ia menjelaskan bahwa terdapat perbedaan tumbuh-kembang antara anak laki-laki dan anak perempuan. Dengan berangkat dari psikoanalisa, ia mengembangkan teorinya tentang kompleks Oedipus (*Oedipus complex*) dan kompleks Elektra (*Electra complex*).

2.4.1. *Oedipus Complex* Sigmund Freud

Pemikiran Sigmund Freud memberikan dampak besar terhadap psikologi dan kebudayaan abad ke-20. Freud telah memberikan sumbangan besar terhadap pemahaman ‘*unconscious mind*’ dan Ia adalah bapak psikoterapi. Ia memulai karyanya pada akhir abad ke-19 dan teori-teorinya mencerminkan determinisme biologis pada masa itu. Baginya, perkembangan dini masa kanak-kanak sangat berpengaruh atas kepribadian seseorang ketika dewasa (Rollins, 1996, 124).

Di dalam teori psikoanalisis, sumber energi psikis bagi seorang individu adalah insting yang menggerakkan mereka melakukan tindakan-tindakan tertentu. Freud memahami kepribadian yang memiliki tiga struktur: *id*, *ego*, dan *superego*.

Id merupakan tempat penyimpanan kebutuhan-kebutuhan naluriah individu, dan energi psikis—libido. *Ego* merupakan bagian rasional dari kepribadian yang bekerja berdasarkan prinsip realitas. *Ego* membantu *Id* untuk mendapatkan ‘kesenangan’nya yang berada di dalam batasan-batasan lingkungan. Struktur ketiga di dalam kepribadian adalah *superego*, di sini pusat moral terwujud melalui suatu proses internalisasi nilai-nilai dan aturan-aturan kekuasaan sosial (Rollins, 1996, 124).

Freud membangun teori bahwa anak-anak akan melalui tiga tahapan perkembangan psikoseksual: tahapan *oral*, *anal*, dan *phallic*, selama 5 atau 6 tahun pertamanya dalam hidup. Pada setiap tahapan, perasaan-perasaan kuat yang menyenangkan (perasaan seksual) dihubungkan dengan daerah-daerah khusus pada tubuh. Menghisap sangat menyenangkan selama masa tahapan *oral*, eliminasi selama tahapan *anal*, dan masturbasi selama tahapan *phallic* (Lips, 2003, 117).

Tahapan pertama *oral*, berlangsung dari sang anak lahir hingga tahun keduanya. Daerah-daerah rangsangan terletak pada mulut, bibir, lidah, dan pipi. Sensasi menggigit, menghisap, mengecap, dan menelan memberikan kepuasan secara seksual pada tahapan ini. Tahapan psikoseksual kedua adalah tahapan *anal*, ini terjadi selama pelatihan menggunakan toilet berlangsung. Tuntutan orang tua menyebabkan sang anak menunda kepuasan dari pembuangan air besar (*defecation*). Permasalahan dapat timbul selama masa ini antara orang tua dengan sang anak dengan implikasi kepribadian selanjutnya. Menurut Freud, kedua anak laki-laki dan perempuan melalui tahapan *oral* dan *anal* dengan cara-cara yang serupa (Rollins, 1996, 124).

Selama pada tahapan *phallic*, sang anak mengembangkan suatu hasrat atau keinginan untuk bersetubuh secara tak sadar (*unconscious incestuous desire*) dengan orangtua yang berbeda jenis kelamin dengan mereka. Konflik oedipus menunjuk pada pertentangan anak laki-laki antara hasrat seksual terhadap ibunya dan ketakutannya terhadap sang ayah, yang dirasa memiliki hubungan khusus dengan sang ibu. Ia takut kalau ayahnya akan memotong penisnya, sehingga akhirnya sang anak berusaha meredam keinginan-nya. Ini yang disebut Freud sebagai ‘*castration anxiety*’ atau ketakutan akan kastrasi.

Ketakutan ini sangat kuat sehingga membuat si anak laki-laki tersebut menekan hasrat seksual kepada ibunya dengan cara mengidentifikasi dirinya dengan sang ayah. Hal ini memberikan sang anak tersebut sejumlah kepuasan yang seolah-olah membuatnya merasa mengalami sendiri secara khusus. Ia mencoba untuk menjadi seperti ayahnya, meniru cara-cara dan perilaku ayahnya, dan yang lebih penting lagi, nilai-nilai moral ayahnya. *Superego*-nya terbentuk sebagai suatu tujuan dari resolusi kompleks *Oedipus*.

2.4.2. *Electra Complex: Penis Envy*

Berbeda dengan proses yang dialami perempuan. Freud mengemukakan proses yang dialami anak perempuan dengan istilah kompleks Elektra (*Electra Complex*). Dalam proses ini, anak perempuan mengalami pengalaman yang berbeda dengan laki-laki karena ia berjenis kelamin yang sama dengan sang ibu.

Objek cinta pertama si anak perempuan, seperti juga anak laki-laki, adalah sang ibu. Anak perempuan ini kemudian mengganti objek kecintaannya yang baru pada sang ayah, ketika ia mengetahui bahwa ia tidak memiliki penis. Ia menyalahkan sang ibu karena ia berpikir bahwa ia mengalami kastrasi, dan oleh karenanya, ia memindahkan cintanya kepada sang ayah. Anak perempuan mengembangkan suatu perasaan keirian terhadap penis (*penis envy*), ia meyakini bahwa suatu ketika ia pernah memiliki sebuah penis namun penis itu dipotong karena kecintaannya pada sang ibu.

Keinginan atas penis, oleh Freud dikatakan sebagai suatu bentuk kompleks maskulinitas. Pandangan atas diri mereka sebagai laki-laki yang penisnya terpotong (mengalami kastrasi) mengakibatkan suatu perasaan inferior terhadap tubuh mereka (perempuan) sendiri. Meskipun anak perempuan tersebut akhirnya mengidentifikasi dirinya dengan sang ibu, resolusi dari kompleks Elektra tidak begitu jelas. Seperti yang dikatakan Freud, hal ini mengakibatkan suatu pengembangan *superego* yang kurang baik pada perempuan. Keinginan anak perempuan atas sebuah penis tersebut berubah menjadi keinginan untuk 'dipenuhi' oleh sang ayah. Keirian terhadap penis (*penis envy*) kemudian berganti menjadi semacam dorongan keibuan, terutama terlihat pada keinginan si

perempuan untuk memiliki bayi laki-laki yang akan memuaskan keinginan-nya yang terpendam akan penis.

Perbedaan yang penting antara perempuan dan laki-laki diduga terjadi selama masa *phallic*, ketika proses indentifikasi maskulin atau feminin yang tepat seorang anak ditimbulkan oleh perkembangan dan resolusi kompleks Oedipus (Lips, 2003, 117). Freud mengatakan perempuan memiliki orientasi yang lebih pasif dibandingkan dengan laki-laki yang lebih berorientasi aktif.

Determinasi biologis yang diterapkan Freud dapat kita lihat dengan jelas di dalam konsep yang dikemukakannya dalam perkembangan psikoseksual seorang anak yang bergantung pada jenis kelamin. Freud menempatkan penis sebagai titik tolak rasa iri yang ada pada anak perempuan dan menjadikannya merasa inferior. Bentuk proses perkembangan anak seperti inilah yang pada akhirnya akan membentuk pola subjektivitas maskulin.

2.5. Pengaplikasian Subjektivitas Maskulin

Untuk lebih jelas dalam memahami subjektivitas maskulin yang menguasai tatanan sosial, kita dapat melihat bentuk-bentuk aplikasinya di dalam jenis-jenis stereotipe yang ada pada masyarakat dan keberadaan cara pikir yang berpola oposisi biner.

2.5.1. Stereotipe Gender

Joan H. Rollins dalam bukunya "*Women's Mind Women's Body: The Psychology of Women in Biosocial Contact*" mengatakan bahwa ketika kita mengetahui jenis kelamin seseorang kita akan langsung mengetahui perlakuan-perlakuan tertentu atau khusus, maupun karakteristik orang tersebut. Menurutnya, konsep pemikiran kita tentang bagaimana perilaku laki-laki dan perempuan tidak berdasarkan pada bukti-bukti ilmiah yang kuat, akan tetapi berdasarkan pada stereotipe yang ada.

Stereotype are shared beliefs in a culture about what characteristics members of a group possess and how they behave. Stereotypes are part of culture, social and personality systems (Rollins, 1996, 93).

Pembentukan stereotipe di masyarakat tentang perempuan dan laki-laki memiliki ciri yang berbeda. Stereotipe tentang perempuan lebih cenderung digambarkan lewat keterkaitannya dengan laki-laki, seolah-olah terdapat kebergantungan yang berlebihan di dalamnya. Salah satu contoh stereotipe yang dapat kita temui di masyarakat kita ialah anggapan bahwa perempuan yang keluar di malam hari diasosiasikan dengan perempuan 'nakal', sedangkan apabila laki-laki yang melakukannya, hal tersebut dianggap normal oleh masyarakat pada umumnya.

Legitimasi yang berangkat dari stereotipesasi dapat dilihat di dalam suatu legalisasi dari pandangan mengenai 'perempuan nakal' tersebut. Contoh kasus yang terjadi ketika sebuah peraturan¹ 'jam malam' yang melarang perempuan untuk 'berkeluaran' pada malam hari. Pelarangan ini mendapatkan legalisasi dari hukum setempat yang akan memberikan sanksi terhadap pelanggar peraturan tersebut; dalam hal ini adalah perempuan. Peraturan yang diterapkan ini menyiratkan suatu keberpihakan yang merugikan pihak perempuan.

Dari apa yang dikemukakan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat suatu bentuk stereotipe terhadap perempuan yang bersifat negatif. Di sini juga dapat dilihat bagaimana subjektivitas maskulin berada, dalam relasi antara yang mendominasi dan yang didominasi. Bagi sistem sosial stereotipe membantu mempertahankan posisi kekuasaan dan hak istimewa dari kelompok yang berkuasa. Dalam budaya patriarkal, yang berkuasa adalah manusia yang berjenis kelamin laki-laki. Dengan demikian, nilai-nilai yang diterapkan pada bentuk stereotipe akan selalu memposisikan laki-laki sebagai pihak yang memiliki kekuatan atas perempuan. Terdapat tatanan hierarkis yang membentuk suatu oposisi biner yang akan dijelaskan berikut ini.

¹ Contoh peraturan jam malam ini adalah Perda Tangerang mengenai pelarangan prostitusi yang memberlakukan jam malam bagi perempuan. Peraturan 'jam malam' ini juga diterapkan di beberapa tempat seperti di kota Padang, Sumatera Barat.

2.5.2. Oposisi Biner yang Hierarkis

Istilah oposisi biner diperkenalkan oleh kaum strukturalis yang menjelaskan sepasang pengandaian oposisi antara yang satu dengan yang lain, yang saling bertentangan dan bertolak belakang. Kaum strukturalis meyakini bahwa oposisi biner tersebut berpengaruh besar dalam membentuk dan menyusun kebudayaan manusia. Konsep ini juga dapat disebut dengan konsep ‘perlawanan’ (*polar concept*), seperti yang didefinisikan di dalam buku *Oxford Dictionary of Philosophy* (1994):

Polar concepts: Concepts that gain identity partly through their contrast with one another; seem/is, light/dark, physical/mental, individual/social, masculine/feminine, yin/yang, are possible examples. Philosophical problems arise if it is asked whether one of the pair is fundamental: which is the doughnut, and which is merely the hole defined by the doughnut. For instance, ethical implications arise when people write as if masculinity is central, and femininity ‘The Other’ (Blackburn, 1994, 291).

Dari definisi di atas, dijelaskan bahwa permasalahan filsafat akan timbul ketika kita menempatkan pertentangan ini ke dalam suatu bentuk yang hierarkis. Kondisi hierarkis di sini ialah ketika yang satu ditempatkan lebih ‘baik’ dibanding yang lain, yang satu sebagai yang dominan dibanding yang lain dari kedua oposisi tersebut.

Seperti term aktif/pasif, di mana yang lebih dominan adalah yang aktif dan biasanya ditujukan kepada si jantan (laki-laki), sementara di lain pihak, term pasif ditujukan kepada si betina (perempuan). Aktif menunjuk kepada suatu hal yang positif dan sebaliknya, pasif bernilai negatif. Menurut kaum strukturalis, hal seperti inilah yang menjadi unsur pemikiran yang mendasar pada sebagian besar kebudayaan yang ada. Meskipun demikian, terdapat beberapa oposisi biner yang merupakan suatu pernyataan yang masuk akal dan bersifat setara walaupun memiliki arti yang bertentangan. Contohnya seperti penggunaan pertentangan pada: mentah/masak, hidup/mati.

Lebih jauh lagi, untuk menjelaskan bagaimana operasi oposisi biner ini terjadi, kita dapat melihatnya di dalam contoh yang ada di masyarakat kita sendiri. Bagaimana pelajaran dari Sekolah Dasar selalu mengajarkan seperti ini: Ayah pergi ke kantor dan Ibu pergi ke pasar. Stereotipe yang terbentuk seperti ini berdasar pada peng-oposisi-an biner terhadap ayah/ibu. Sang ayah haruslah yang memberi nafkah sedangkan ibu yang mengolah rumah tangga. Terdapat pembagian peran yang dipatok mati sehingga menjadi suatu hal yang diyakini paling benar.

Bentuk pola pikir (subjektivitas) semacam inilah yang berlaku di masyarakat, kebanyakan orang menyetujui 'pertentangan' ini. Ketika terjadi suatu kondisi dimana peran tersebut dibalikkan atau diubah, maka hal itu akan dilihat sebagai suatu penyimpangan dan dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Seolah-olah dengan pembagian peran yang begitu rupa terdapat 'harga mati' terhadap konsep pembedaan seperti itu.

Permasalahannya di sini adalah adanya suatu pola pikir yang hierarkis di dalam dualitas oposisi biner. Ketika yang satu diposisikan lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain, atau terdapat suatu dominasi dari yang satu terhadap yang lain. Oposisi biner dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pengaplikasian subjektivitas maskulin ketika apa yang dipertentangkan tersebut terdapat nilai-nilai yang ditempelkan terhadapnya. Ketika ada pembedaan antara dua jenis kelamin, laki dan perempuan. Laki-laki ditempatkan sebagai laki-laki dan perempuan ditempatkan sebagai yang bukan laki-laki. Di sinilah letak bentuk subjektivitas yang berciri maskulin, *Phallogosentrisme*. Ketika kita mulai mendefinisikan sesuatu menurut pertentangannya dan memberikan satu posisi khusus kepada salah satu term, pada saat yang sama kita menerapkan nilai-nilai dibawah aturan oposisi biner yang hierarkis.

BAB III

TEORI PSIKOANALISA LACAN: PEMBENTUKAN SUBJEK DI DALAM TATANAN SIMBOLIK

3.1. Pengantar

Pembentukan subjek tidak terlepas dari kultur sosial yang berada sebelum subjek ada. Bahasa sebagai salah satu unsur yang melekat di dalam kultur kebudayaan manusia membawa pengaruh yang besar terhadap terbentuknya subjektivitas seseorang. Bahasa merupakan faktor yang sangat penting di sini.

Bahasa memiliki semacam kekuatan untuk mengkonstruksi realitas sosial yang ada pada kehidupan manusia. Terdapat semacam ideologi yang menyusup di dalam bahasa yang berperan dalam pembentukan subjektivitas individu. Bahasa telah dikonstruksi sedemikian rupa di dalam dunia dan setiap kata memiliki makna dan tujuan tertentu dari berbagai sudut pandang dalam memahami makna bahasa.

Di dalam post-strukturalisme konstruksi wacana bawah sadar seseorang disebut dengan subjektivitas-nya. Seorang psikoanalisis Perancis, Jacques Lacan mengembangkan suatu konsep dengan mengelaborasi tataran ketidaksadaran manusia sebagai sesuatu yang terstruktur seperti bahasa. Dengan kata lain, bagaimana tataran ketidaksadaran berperan penting dalam perkembangan pembentukan subjektivitas individu.

Jacques Marie Emile Lacan adalah pemikir beraliran Freudian. Ia dianggap sebagai seorang pemikir provokatif yang termasuk penting di dalam bidang psikoanalisa setelah Sigmund Freud yang memperkenalkan struktur alam bawah sadar manusia. Pemikiran yang berkembang tentang kemanusiaan telah dipengaruhi oleh formulasi Lacan tentang subjektivitas manusia. Bagaimana subjektivitas manusia terbentuk, struktur yang membentuk subjektivitas tersebut, serta hubungan interaksi subjektivitas dengan dunia yang melingkupinya (Apollon, Bergeron, & Cantin, 2002, 1).

Di dalam pembahasan bab ini akan dijelaskan bagaimana proses pembentukan subjektivitas individu yang terjadi menurut Jacques Lacan.

Bagaimana seseorang mendapati dan menemukan imaji tentang dirinya lewat penemuan sang ego. Bagaimana orang Lain menentukan hal ini, serta tatanan struktural di mana seseorang berada dan terbentuk sebelum ia mengada. Problem ini dijawab oleh Lacan lewat proses dari mulai tahapan yang *Real*, imajiner hingga masuknya seseorang ke dalam tatanan simbolik yang tak terelakkan.

3.2. Latar Belakang Pemikiran Jacques Lacan

Jacques Marie Emile Lacan dilahirkan pada tanggal 13 April 1901 di Paris, Prancis, dan dibesarkan di tengah keluarga Katolik borjuis yang taat. Lacan menempuh pendidikan kedokteran di Sorbonne sebelum melanjutkan pendidikannya di bidang psikiatri pada tahun 1920-an. Kemudian pada tahun 1927, ia memulai pelatihan klinik dan bekerja di rumah sakit *Sainte-Anne's* pada bagian penyakit syaraf yang dikepalai oleh Profesor Henri Claude. Setahun kemudian, ia meneruskan bekerja di layanan perawatan khusus bersama dengan Clérambault, seorang psikiatris terkenal.

Lacan menjadi anggota dan terlibat aktif di beberapa komunitas seperti; *Société Neurologique*, *Société de Psychiatrie* dan *Société Clinique de Médecine Mentale* hingga tahun 1932. Pada tahun 1932, Lacan mendapatkan gelar doktornya dengan tesis tentang psikosis paranoia². Ia menjadi anggota *La Société Psychoanalytique de Paris* (SPP) pada tahun 1934 dan menjadi sosok terkenal yang kontroversial di dalam komunitas psikoanalitik internasional. Namun, pada tahun 1962 ia dikeluarkan dari Asosiasi Psikoanalitik Internasional karena pemikirannya dianggap menyimpang dari praktik psikoanalisa. Selepas dari itu, pada tahun 1963 ia mendirikan *L'Ecole Française de Psychanalyse* yang kemudian menjadi *L'Ecole Freudienne de Paris* (EFP).

Esai Lacan yang dipublikasikan pertama kali berjudul "*On the Mirror Stage as Formative of the I*", yang muncul pada tahun 1936. Kumpulan esai penting Lacan dibukukan pada tahun 1966 di dalam *Ecrits: A Selection*. Lacan banyak memberikan seminar-seminar hingga akhir hidupnya. Lacan meninggal di Paris pada tanggal 9 September 1981.

² Judul asli tesis doktoral Jacques Lacan: *De la Psychose Paranoïaque Dans ses Rapports Avec la Personnalité*, Paris: Le Français, 1932.

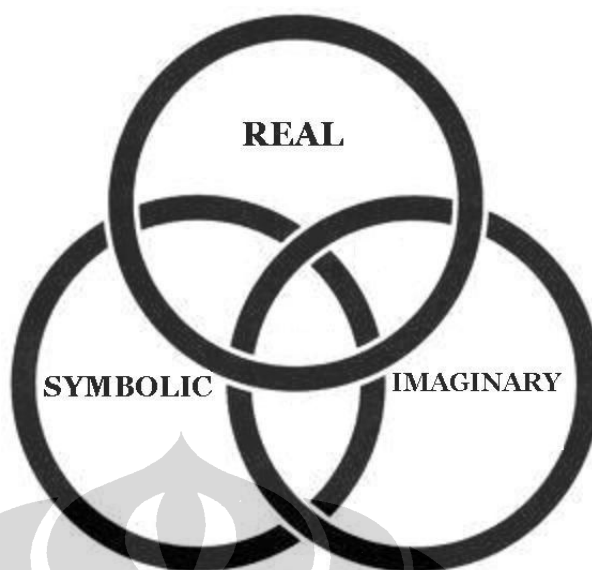
Perkembangan pemikiran Lacan tidak terlepas dari pengaruh beberapa pemikir-pemikir besar seperti; Sigmund Freud, Ferdinand De Saussure, Claude Levi Strauss. Ia meminjam teori kompleks Oedipus dari Freud, kompleks Oedipus sebagaimana yang telah dijelaskan sedikit pada bab sebelumnya. Untuk menjelaskan bagaimana seorang individu masuk ke dalam tatanan simbolik. Di sini juga subjektivitas ditentukan, bagaimana seseorang harus patuh pada tatanan simbolik supaya ia mampu menjadi subjek yang berbicara.

3.3. Tiga Tahapan Perkembangan

Dengan pengaruh dari teori Kompleks Oedipal dari Freud, Lacan mengembangkan pemikiran Freud dengan menarik konsep tersebut ke dalam ranah linguistik dan kultural. Ia membicarakan tiga konsep penting; kebutuhan (*need*), permintaan (*demand*), dan hasrat (*desire*). Secara sederhana, ketiga konsep tersebut berhubungan dengan tiga fase perkembangan atau tiga ranah di mana manusia berkembang yaitu: Yang *Real*, Imajiner, dan Simbolik (Klages, 2001).

Dari ketiga tahapan yang dikemukakan Lacan, simbolik merupakan fase terpenting bagi psikoanalisa. Psikoanalisis secara esensial merupakan para praktisi yang menerapkan fungsi simbolik. Dalam pembahasan mengenai fungsi simbolik (*symbolic function*), Lacan menegaskan dengan jelas bahwa pemikirannya banyak berhutang pada karya antropologis Claude Levi-Strauss. Secara khusus, Lacan meminjam konsep Claude Levi-Strauss tentang dunia sosial yang tersusun oleh hukum-hukum tertentu yang mengatur hubungan-hubungan kekeluargaan dan pertukaran barang (*the exchange of gifts*). Konsep ini sangat mendasar di dalam pemikiran Lacan mengenai tatanan simbolik (Evans, 1996).

Ketiga tahapan (yang *Real*—Imajiner—Simbolik) yang dibicarakan Lacan saling berkaitan erat satu sama lain. Hal ini dapat digambarkan lewat *Borromean Knot* di bawah ini:



Gambar 3.1. *Borromean Knot*³

Lacan menggunakan konsep gambar *Borromean Knot* yang mengkaitkan tiga lingkaran bersatu untuk menghubungkan ketiga tahapan yang dilalui oleh seorang subjek di dalam dunia. Ia berusaha mengkaitkan keterhubungan di antara ketiganya lewat gambaran ini. Keterkaitan ketiga ranah tersebut dapat dilihat lewat persinggungan antara yang satu dengan yang lain. Di bawah ini akan dijelaskan bagaimana tiap fase tersebut terjadi dan berkembang lewat masing-masing tahapan.

3.3.1. Yang *Real*: Kepenuhan Tanpa Ketiadaan

Menurut Lacan, tahapan Yang *Real* berlangsung dari sang bayi lahir hingga berumur 6-18 bulan. Pada saat bayi lahir, sang bayi digerakkan oleh kebutuhan-nya seperti makan, minum, kenyamanan, dan sebagainya. Berbagai kebutuhan tersebut dapat dipuaskan oleh objek pemuasnya. Ketika sang bayi lapar dan butuh makan, ia mendapatkan pemuasnya lewat payudara sang ibu. Namun, sang bayi tidak memahami bahwa ia dan payudara ibunya adalah dua entitas yang terpisah, ia belum mampu memahami bahwa dirinya dan objek pemuas

³ No Subject, Borromean Knot, http://nosubject.com/Borromean_knot, 25 Maret 2008.

kebutuhannya itu bukan merupakan kesatuan. Tidak ada konsep ‘pribadi’, yang ada hanyalah kebutuhan dan objek pemuas kebutuhan tersebut.

Yang *Real* di sini bukanlah suatu realitas sebagaimana yang kita pahami, suatu gagasan realitas yang terbentuk dari konstruksi sosial. Pada tahap awal ini, seorang bayi belum memiliki rasa keterpisahan dengan ‘yang Lain’ (ibunya). Sang anak tidak mengenal konsep identitas yang terpisah. Tidak ada perbedaan antara bayi dengan siapapun atau apapun yang ada di luar sang bayi, yang ada hanyalah kebutuhan dan ‘alat’ yang memuaskan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Bayi mengalami kepuhan dan kelengkapan, di mana tidak ada satu pun kebutuhannya yang tidak dapat dipuaskan. Tidak ada pemisahan antara sang bayi dengan yang lain, yang berada di luar yang bayi (ibu, orang tuanya). Sang bayi diibaratkan oleh Lacan sebagai se bentuk entitas yang tidak memiliki ‘*sense of self*’ (pemahaman atas ke‘diri’an) atau sebagai suatu bentuk identitas otonom, dan tidak ada pengertian akan tubuhnya sebagai suatu kesatuan yang koheren (masuk akal dan bertalian secara logis).

Pada tahapan ini, tidak ada subjektivitas dikarenakan oleh tidak adanya konsep tentang diri sebagai individu. Lacan memandang sang anak pada tahapan ini masih ‘menyatu’ dengan sang ibu. Tidak ada keterpisahan dan kekurangan, segalanya lengkap dan sempurna. Menurut Lacan, Yang *Real* merupakan suatu tempat psikis di mana terdapat suatu keadaan asli.

Lacan mengatakan bahwa kondisi ‘alami’ di mana hanya ada kebutuhan dan objek pemuas kebutuhan ini harus diatasi agar kebudayaan dapat terbentuk. Sang bayi harus memiliki suatu identitas yang terpisah dari ibunya agar ia mampu memasuki peradaban dan menjadi individu yang otonom. Perpisahan ini membawa suatu rasa kehilangan ketika ia akhirnya menyadari perbedaan antara dirinya dengan sang ibu dan ketika ia mulai menjadi suatu ‘*being*’ yang terindividuasi.

Ti adanya kehilangan, kekurangan, ketiadaan di dalam fase Yang *Real* membuat bahasa di dalam tahapan ini tidak bekerja. Menurut Lacan, bahasa selalu tentang ketiadaan dan ketidaklengkapan. Bahasa tidak diperlukan pada tahapan Yang *Real* karena segala sesuatunya telah terpuaskan. Yang *Real* berada di luar bahasa dan tidak dapat direpresentasikan ke dalam bahasa.

Fase Yang *Real* terhenti ketika sang bayi mulai bisa membedakan antara dirinya dengan segala sesuatu yang berada di luar dirinya. Pada titik ini, kebutuhan sang bayi berubah menjadi permintaan atau tuntutan. Tuntutan permintaan ini tidak dapat dipuaskan hanya dengan objek pemuas kebutuhan, tuntutan ini selalu merupakan tuntutan permintaan pengakuan dari orang lain. Lacan mengatakan proses ini terjadi ketika sang bayi mulai menyadari bahwa ia sebenarnya terpisah dari sang ibu, oleh karena itu terciptalah suatu konsep tentang 'yang Lain' pada tataran ketidaksadaran sang bayi.

Pengetahuan akan adanya suatu bentuk 'keterpisahan' menciptakan kegelisahan bagi sang bayi. Pada saat ini, muncul semacam rasa kehilangan 'kesatuan'nya dengan sang ibu. Setelah mengalami rasa 'keterpisahan' ini, sang bayi ingin kembali bersatu dengan sang ibu, namun hal ini tidak dimungkinkan karena sang bayi telah mengenal konsep 'yang Lain'. Sang bayi ingin kembali merasakan kepenuhan seperti sebelumnya yang ia rasakan di dalam Yang *Real*. Ia menuntut untuk dipenuhi oleh 'yang Lain' agar ia mampu kembali merasakan kesatuan seperti semula, sang bayi menginginkan konsep tentang 'yang Lain' dihilangkan. Tuntutan yang ada pada saat ini adalah tuntutan permintaan akan kepenuhan, kelengkapan, yang akan menghentikan perasaan 'kekurangan' yang dialami oleh sang bayi. Namun, keterpisahan, kekurangan, ketiadaan serta konsepsi tentang 'yang Lain' tersebut merupakan suatu keadaan ketika sang bayi akan menjadi 'diri' atau subjek yang berfungsi secara kultural.

Pada tahapan ini, sang bayi tidak mengenal konsepsi tentang 'diri', ia hanya mengetahui akan adanya 'yang lain'. Tuntutan permintaan sang bayi tidak akan dapat dipuaskan karena tuntutan tersebut merupakan permintaan akan pengakuan dari yang lain. Tidak ada objek yang dapat memuaskan kebutuhan sang bayi. Pada saat inilah yang disebut oleh Lacan sebagai awal mula fase cermin (*mirror phase*) berlangsung.

3.3.2. Imajiner: Pembentukan Ilusi Ego di dalam *Mirror Phase*

Fase tuntutan permintaan atau fase cermin (*mirror phase*) ini disebut Lacan dengan tahapan imajiner karena konsep tentang 'diri' terbentuk dari suatu identifikasi imajiner atas gambar pantulan 'diri' di cermin. Pada usia antara 6

hingga 18 bulan, seorang bayi belum mampu mengendalikan tubuhnya sendiri dan ia belum memahami tubuhnya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Ia merasakan tubuh seperti terbelah-belah (*fragmented body*).

Pada saat inilah, Lacan mengandaikan bahwa seorang bayi berada di hadapan sebuah cermin dan melihat gambar pantulan dirinya sendiri pada permukaan cermin tersebut. Sang bayi mulai merasakan perasaan ‘utuh’ di dalam fase cermin ini ketika ia masih belum bisa merasakan dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan terpisah dari yang Lain. Pencerapannya berubah dari keadaan tubuh yang terpecah-belah menjadi suatu totalitas penglihatan yang menyeluruh, suatu pencerapan dirinya sebagai suatu yang tersatukan secara penuh. Sang bayi menganggap gambar pantulan dirinya ‘yang lain’ tersebut sebagai dirinya, dan hal ini diperkuat oleh penegasan yang diberikan ketika orang tuanya meyakini sang anak tersebut bahwa benar itulah dirinya. Suatu identitas yang terpisah. Hal ini menopang dan menjadi alat pembenaran bagi sang bayi untuk mendapatkan kondisi kebersatuan.

The visual field plays a crucial role in the development of subjectivity, offering the subject an image of wholeness, unity and totality to replace the fragmentation and dissociation that has dominated so far (Mansfield, 2001, 42).

Menurut Lacan yang terjadi sebenarnya adalah suatu misidentifikasi (pengenalan yang salah) sang bayi dengan gambar bayangan pantulannya. Lacan menyebut istilah ini dengan kata *méconnaissance* atau kesalahpahaman. Sang bayi mendapati pantulan bayangannya di cermin dan berpikir bahwa gambar pantulan itulah yang disebut “aku”. Namun sebenarnya itu bukanlah dirinya, yang terlihat pada cermin itu hanyalah gambar pantulan dirinya. Ia lalu kemudian mempersepsikan pantulan bayangannya tersebut sebagai suatu ‘diri’/’self’ dan proses inilah yang akhirnya menciptakan ‘ego’. Bagi Lacan, *méconnaissance* ini menciptakan semacam pelindung bagi subjek atas suatu ilusi atau kesatuan yang salah dimengerti, suatu penyatuan dan keseluruhan yang melingkupi tubuh yang terpecah-belah. Inilah salah satu bentuk khalayan yang mengidentifikasikan diri

dengan gambaran eksternal dan berupaya membentuk ilusi akan identitas ‘diri’ atau ego.

Pantulan gambar ‘diri’ sang bayi yang tercipta pada fase cermin inilah yang disebut dengan istilah ‘ego ideal’ di dalam psikoanalisa. Ego ideal digambarkan sebagai suatu bentuk diri yang penuh tanpa ada kekurangan alias sempurna. Ketika kita membangun perasaan akan ‘diri’ dan suatu identitas subjek otonom lewat pengenalan dengan ego ideal, pada saat yang bersamaan kita menginternalisasikan ego ideal ini. Kita membayangkan suatu ‘diri’ yang sempurna dan tanpa ada kekurangan satu apa pun.

Lacan mengatakan bahwa konsep ‘diri’ yang terbentuk dari fase cermin tidak akan benar-benar sesuai dengan diri yang sebenarnya. Gambar pantulan yang terdapat pada cermin tersebut selalu akan menjadi ‘yang lain’ dari kita, suatu yang berada di luar diri kita. Konsep tentang ‘diri’ selalu berasal dari ‘yang lain’. Lacan menggunakan konsep ‘yang Lain’ dengan sedikit membingungkan, karena terdapat dua pengertian tentang ‘yang Lain’ di sini. ‘yang Lain’ sebagai yang ada pada gambar pantulan bayangan kita di cermin dan ‘yang lain’ sebagaimana adanya.

Pada tahapan psikis imajiner ini, sang anak mendapati gagasan tentang ‘yang lain’ sebagai ‘diri’ yang ia lihat pada cermin dan orang lain yang membuatnya memahami akan adanya ke’lain’an (*otherness*). Gagasan tentang *otherness* yang ditemukan di dalam tahap imajiner ini terjadi sebelum gagasan tentang ‘diri’ ada, dimana gagasan tentang ‘diri’ ini dibangun dari konsep tentang ‘yang Lain’.

The mirror stage is a phenomenon to which I assign a twofold value. In first place, it has historical value as it marks a decisive turning-point in the mental development of the child. In the second place, it typifies an essential libidinal relationship with the body-image (Lacan, 2004, 306 – 317).

Bagaimana pemahaman Lacan atas dasar subjektivitas dipaparkan olehnya di dalam konsepnya tentang fase cermin. Seperti yang kita ketahui pada pemikiran Freud, subjektivitas sang anak laki-laki merupakan hasil dari suatu hubungan

kekuasaan (*charged engagement*) dengan figur-figur yang ada disekelilingnya, terutama hubungan fisiknya dengan tubuh orang tuanya.

Sebelum kompleks Oedipus memasuki fase terpentingnya, sang anak merasakan dirinya di dalam hubungan yang langsung dengan ibunya. Perpisahannya dengan tubuh sang ibu belum selesai. Sesuatu mengganggu dari luar untuk mengacaukan hubungan yang aman ini: pertama, penis yang dimiliki sang anak laki-laki, sebagai pusat kenikmatan; kedua, ayahnya sebagai tanda perbedaan yang maskulin dan feminin, dan hierarki gender yang akan mengakibatkan rasa ke'diri'an sang anak berada di dalam kegentingan, dan mengarah kepada medan yang sangat penuh dengan subjektivitas (Mansfield, 2001, 41).

The sense of unified selfhood is one of the most crucial defining moments in the development of subjectivity, according to Lacan (Mansfield, 2001, 42).

Perasaan kedirian yang menyatu sangat berperan di dalam pembentukan subjektivitas seseorang. Dalam proses ini sang anak menemukan subjektivitasnya. Proses ini akan mengalami pengulangan secara terus menerus hingga sang anak dewasa. Sebentuk tanda-tanda yang tidak beraturan akan terhubung kepada kompleks Oedipus dan akan memproduksi kembali gambaran dan makna yang akan mempengaruhi si subjek.

The boy's subjectivity, then, is constructed as the end of a complex and scary game, where the physical body's vulnerability intersects with the phantom body of the ideal gender types. The residue of volatility, frustrated dream, and lost security haunt human subjectivity everywhere and forever. Even as an adult, you endlessly recycle the imagery of this drama. A chaotic set of signs, linked to the Oedipus complex and reproducing the phantom parent-figures and their meaning, governs the subject's interior life (Mansfield, 2001, 41).

Lacan juga menggambarkan perkembangan subjektivitas sebagai hasil dari intervensi atau gangguan dari luar ke dalam ruang ideal subjek pra-Oedipal.

Tahapan yang terpenting di dalam perkembangan subjektivitas ini terletak pada fase cermin. Pada akhir analisisnya, Lacan mengatakan bahwa fase cermin merupakan struktur subjektivitas yang bersifat permanen dan tetap. Ketika berada di dalam tahapan imajiner, subjek ditangkap dan ditarik selama-lamanya oleh bayangannya sendiri di cermin.

Elisabeth Grosz memberikan beberapa poin penting dalam memahami fase cermin yang diformulasikan oleh Lacan. Ia mengemukakan pemahaman tersebut lewat beberapa poin-poin berikut (Grosz, 1990, 48):

- Menandai pengenalan sang anak pertama kali atas kekurangan atau ketiadaan.
- Menandakan ketika pengenalan sang anak atas perbedaan antara diri dan yang Lain.
- Memperlihatkan usaha pertama yang dilakukan sang anak untuk mengisi kekurangan lewat identifikasi dengan gambar pantulannya sendiri.
- Gambar pantulan tersebut merupakan suatu gambar yang bersifat menyeluruh, lengkap dan bersifat eksternal dari si subjek, subjek sebagaimana dilihat dari luar.
- Tampilan gambar pada cermin berada di dalam konflik dengan ketidaklengkapan sang anak, sebagai suatu realitas tak beraturan yang dirasakan.
- Perpecahan dari tampilan gambar pantulan dengan realitas yang dirasakan subjek berarti bahwa gambar pantulan tetap merupakan suatu gambaran harafiah sang diri dan suatu gambaran yang dijadikan sebagai bentuk ideal, lebih lengkap dari yang dirasakan. Gambaran pada cermin dengan demikian memberikan dasar bagi ego ideal, gambaran tentang ego, diperoleh dari 'yang Lain', dimana ego berjuang keras untuk mencapainya atau menghidupinya.

3.3.3. Tatanan Simbolik

Lacan menjelaskan mengenai suatu tatanan simbolik yang ditandai dengan konsep hasrat. Tatanan simbolik ini merupakan struktur bahasa yang harus dimasuki oleh manusia untuk menjadi subjek yang berbicara untuk mengatakan 'aku', dan memiliki 'aku' berarti menandakan sesuatu yang tampak menjadi stabil.

Seorang anak masuk ke dalam dunia simbolik ketika sang anak mulai mengenal gagasan tentang 'yang Lain', dan dirinya yang teridentifikasi dari gambar pantulan pada cermin. Sang anak harus memasuki tatanan simbolik yang merupakan struktur dari bahasa, dimana di dalamnya kita akan mampu menjadi subjek yang berbicara.

Antara tahapan imajiner dan simbolik saling bersinggungan. Ketika pertama kali kita menemukan gagasan tentang 'diri' dari pantulan gambar 'yang lain' di cermin, pada saat inilah kita menyebut diri kita sebagai 'aku' yang merupakan penanda bahwa kita telah memasuki tahapan simbolik.

Di dalam tatanan simbolik, segala hal mulai dapat diterima dengan masuk akal. Segala bentuk hubungan hierarkis dan pemaknaan ditetapkan pada tatanan ini. Masyarakat berfungsi dalam tekanan yang tepat. Segala bentuk identitas, sistem-sistem dan prioritas yang kita hubungkan dengan penerapan rasionalitas dan kebebasan dari tatanan sosial yang stabil mensyaratkan adanya persetujuan dari subjek untuk mengimani logika dari tatanan simbolik.

Yang merupakan nilai esensial dari tatanan simbolik adalah bahwa bahasa dapat diterima oleh akal sehat. Segala bentuk proses sosial dan institusi yang ada, seperti hierarki gender maskulin di atas feminin maupun suatu sistem peraturan hukum tertentu, segalanya berdasar dan mereproduksi suatu bentuk logika yang sama. Dalam setiap proses-proses yang terjadi dianggap valid dan memiliki arti yang rasional.

Saat ketika subjek masuk ke dalam tatanan simbolik adalah saat ketika si subjek merasakan suatu perasaan kesatuan utuh seperti yang ia temukan pada tahapan imajiner. Namun, sebenarnya disinilah letak dimana perasaan kekurangan itu berada, dan oleh karena itu, subjek selalu mencari cara untuk mengatasi dan mengimbangi perasaan berkekurangan ini. Dalam istilah Lacan, hal ini disebut suatu perasaan kerinduan akan kepenuhan diri.

We feel desire only because the imaginary has escaped us, because we are lost in Symbolic. In other words, the very fact that we feel desire means that we are part of the order in which desire cannot be satisfied. All the demands we pursue arise only in the symbolic. They are doomed to inevitable

frustration, because we cannot fulfil what desire really seeks from us: to return from the symbolic to the imaginary we have always already lost (Mansfield, 2001, 46).

Manusia, di dalam hidupnya memiliki semacam suatu tuntutan permintaan akan sesuatu yang terpisah dari dirinya. Seorang individu di dalam hidupnya berupaya untuk memenuhi segala keinginannya guna mengisi kekurangan yang ia rasakan setiap saat. Namun, tidak ada satu pun kepuasan yang mampu bersifat tetap. Kepuasan akan pemenuhan permintaan kita tidak akan pernah mampu mencapai keinginan kita, semua itu hanya bersifat sementara. Manusia berupaya memuaskan diri dengan mencapai beberapa hal di dalam hidupnya, contohnya seperti kesuksesan. Akan tetapi, pada suatu titik hal ini tidak akan pernah mampu memuaskan keinginan manusia. Ketika momen kesuksesan itu lewat, maka rasa kepuasan sementara yang menyertainya pun akan berangsur-angsur berkurang dan menghilang pada akhirnya. Keinginan yang kita miliki tidak pernah menemukan bentuk pemuasannya. Menurut Lacan, disinilah letak tragedi yang terjadi pada manusia.

The system of meanings and identities from which your selfhood derives is not ur own. This system is what Lacan calls the symbolic order (Mansfield, 2001, 43).

Tatanan simbolik merupakan ranah perubahan yang radikal yang disebut Lacan sebagai ‘yang Lain’. Ketidaksadaran merupakan diskursus atas ‘yang Lain’, dan oleh karena itu sepenuhnya termasuk di dalam tatanan simbolik. Tatanan simbolik merupakan ranah hukum-hukum dan peraturan yang mengatur keinginan (hasrat) di dalam kompleks Oedipus, serta ranah kebudayaan yang bertentangan dengan tatanan imajiner yang alamiah. Imajiner dicirikan lewat dwi-hubungan, sedangkan simbolik memiliki struktur yang tiga serangkai karena hubungan intersubjektif selalu ditengahi oleh term ketiga yaitu ‘yang Lain’ (Evans, 2006).

Lacan meminjam konsep Freud tentang ‘sang ayah’ yang menjadi *the-Name-of-the-Father (Nom du Père)*, suatu tatanan yang berisikan aturan-aturan di

dalam ranah bahasa. Apabila seseorang ingin menjadi subjek yang berbicara, ia harus tunduk dan mematuhi sebetuk hukum-hukum dan peraturan yang berlaku di dalam bahasa yang menjadi syarat untuk masuk ke dalam tatanan simbolik. Lacan membentuk gagasan ini sebagai suatu yang bersifat paternal (mengikuti garis keturunan ayah).

Tatanan simbolik mengada sebagai suatu entitas yang independen dan bukan merupakan struktur hakiki yang ditetapkan secara genetik maupun biologis. Tatanan ini secara keseluruhan berkaitan dengan ‘yang *Real*’: ‘*There is no biological reason, and in particular no genetic one, to account for exogamy. In the human order we are dealing with the complete emergence of a new function, encompassing the whole order in its entirety*’ (Evans, 2006).

Pengertian sang subjek atas ‘diri’nya didapatkan dengan preferensi dari gambaran yang ada di luar dirinya. Gambaran ‘diri’ ini memberikan rasa kesatuan yang penuh, namun tetap saja gambaran ini merupakan sesuatu yang berasal dari luar subjek. Menurut Lacan, subjek selalu merupakan diskursus dari ‘yang Lain’ karena sang subjek tidak menetapkan ‘diri’nya sendiri. Pengertian ‘diri’ kita berasal dari luar diri kita yang ditunjukkan kepada kita dari suatu dunia luar yang berada di luar kuasa kita.

Di sinilah tatanan simbolik berada, sebagai sesuatu yang berada di luar dan mengatur kita. Subjek selalu bermain di dalam ranah imajiner dan simbolik. Bagi Lacan, tatanan Simbolik adalah faktor yang menentukan subjektivitas, dan ranah imajiner yang berisikan gambaran dan penampakan hanyalah merupakan efek dari Simbolik.

3.4. *Phallus: The-Name-of-The-Father*

Bahasa di dalam analisa Lacan memegang peranan yang sangat signifikan. Bahasa di sini bukanlah merupakan suatu alat komunikasi saja, melainkan suatu sistem penanda yang terkait satu sama lain dalam suatu rantai tanda yang tidak pernah putus. Setiap penanda merupakan penanda bagi yang lain. Lacan mengambil konsep ini dari strukturalisme Saussure dan menjelaskan struktur ketidaksadaran manusia seperti ini, terstruktur layaknya bahasa.

Ketika kita berbicara tentang bahasa, kita memiliki kecenderungan untuk berpikir bahwa bahasa merupakan suatu alat yang kita gunakan untuk menjelaskan hubungan kita dengan dunia. Bagaimana kita terkait dengan segala sesuatu di dalam dunia kehidupan kita. Bagaimana kita bertindak sebagai suatu agen individu otonom, seorang subjek yang berhubungan yang lain yang berada di luar diri kita.

Seperti yang telah dijelaskan bagaimana perkembangan seorang subjek menemukan 'diri'nya di dalam fase cermin, dan bagaimana ide 'ego' didapatkannya dari 'yang lain' sesuatu di luar kita. Lacan beranggapan bahwa kita tidak 'dapat menemukan diri' atau kedirian kita tanpa hubungan dengan yang Lain. Dasar perkembangan hubungan ini ada pada bahasa yang merupakan suatu sistem yang tidak stabil dan tidak jelas.

Bahasa menawarkan identitas dan secara bersamaan menjauhkan kita darinya. Bahasa sepertinya menawarkan suatu kepenuhan individu yang semu, dan pada saat yang bersamaan menjerat kita di dalam suatu tatanan simbolik. Hal ini digambarkan Lacan sebagai suatu kompensasi atas rasa ketaklengkapan kita yang disalurkan lewat bahasa karena adanya kekurangan yang tidak dapat dilengkapi.

Lacan's understanding of the name-of-the-father, on which the child's entry into the symbolic order depends, is a reading and rewriting of Freud's oedipal model in linguistic and socio-cultural terms (Grosz, 1990, 51).

Konsepsi Lacan mengenai *the-Name-of-the-Father* ini berasal dari kompleks Oedipus Freudian yang dikembangkannya ke dalam ranah sosial dan budaya. Lacan mengajukan suatu konsep tentang pemusatan tatanan simbolik di dalam *the-Name-of-the-Father*. Seperti yang ia temukan dan dikembangkan di dalam analisisnya terhadap teori kompleks Oedipus Freud, dimana Freud menggunakan penis sebagai simbol kepenuhan secara biologis dan sebagai penanda perbedaan secara seksual antara laki dan perempuan.

Berbeda pada Lacan, *the-Name-of-the-Father* merupakan nama lain dari pada 'yang Lain' sebagai pusat dari tatanan simbolik yang menjadi pusat

gravitasi. Lacan juga menggunakan istilah *phallus* untuk menjelaskan *the-Name-of-the-Father*. *Phallus* di sini bukanlah merupakan *phallus* dalam arti yang sebenarnya yaitu; sebuah penis yang dimiliki oleh laki-laki, akan tetapi merupakan representasi penis secara simbolik. Lacan menetapkan *phallus* sebagai pusat dari tatanan simbolik.

Menurut Lacan, *the-Name-of-the-Father* merupakan suatu prinsip yang menguasai tatanan simbolik, suatu tanda representasi simbolik yaitu *phallus*. *Phallus* melambangkan prinsip-prinsip logika, tatanan dan kekuasaan patriarkal di mana dasar simbolik berada. Subjektivitas seseorang dicapai ketika ia menemukan tempatnya di dalam tatanan simbolik, atau yang disebut juga *phallus* paternal, *the-Name-of-the-Father* atau penanda transedental.

Phallus merupakan bagian dari struktur bahasa. Ia bekerja sebagai titik pusat penentu segala sesuatu, sebuah sistem yang mengatur segala struktur penandaan dan memberikan stabilitas kepada semua struktur. *Phallus* mengaitkan rantai penanda yang berada di ketidaksadaran, yang selalu bergerak dan mengambang serta berubah-ubah tidak menentu. Dengan demikianlah kita bisa menetapkan suatu makna secara tegas.

The demand for love can only suffer from a desire whose signifier is alien to it. If the desire of the mother is the phallus, the child wishes to be the phallus in order to satisfy that desire. Thus the division immanent in desire is already felt to be experienced in the desire of the Order, in that it is already opposed to the fact that the subject is content to present to the Other what in reality he may have that corresponds to this phallus, for what he has is worth no more than what he does not have, as far as his demand for love is concerned because that demand requires that he be the phallus (Lacan, 1989, 320).

Lacan membedakan dua jenis seksualitas: ber-*phallus* dan tidak ber-*phallus*. Seksualitas pria ber-*phallus*, sedangkan seksualitas wanita adalah ber-*phallus* sekaligus tidak ber-*phallus* atau “feminin” (Hill, 2002, 129). Menurut Lacan, tidak ada seorang pun dapat mencapai *phallus*, sekalipun ia berjenis kelamin laki-laki dan mempunyai penis. *Phallus* merupakan penanda di mana

laki-laki dan perempuan menetapkan diri mereka sebagai subjek yang melengkapi.

The phallus functions to enable the penis to define all (socially recognized) forms of human sexuality (Grosz, 1990, 117).

Jika hanya penis dan *phallus* yang dikenali, maka dari itu, perempuan dianggap terkatrasi. Lewat kehadiran dan ketiadaannya, penis menjadi suatu bentuk penetapan karakteristik dari kedua jenis kelamin. Lacan sendiri mengakui bahwa penyamaan ini menyesatkan dan salah dikenali. Namun, ia juga mengatakan meskipun demikian penyamaan ini bersifat mendasar di dalam penentuan keinginan manusia dan juga tatanan simbolik (Grosz, 1990, 116).

3.5. *Jouissance dan Desire*

Lacan menggunakan istilah *jouissance* untuk menjelaskan adanya suatu perasaan yang lebih daripada kenikmatan, suatu yang lebih dekat seperti pada 'kenikmatan' seksual. *Jouissance* terikat pada kenikmatan, namun hanya sebentar kenikmatan dimana kita akan merasakan penderitaan dari kesakitan yang tidak pernah berakhir.

Jouissance bukanlah suatu pengalaman kenikmatan yang murni, akan tetapi muncul melalui penambahan sensasi sampai pada suatu titik 'kesakitan' tertentu. Hal ini dapat dirasakan di dalam contoh: suatu kegiatan seks dimana rasa nafsu terkadang sulit dibedakan dengan rasa sakit yang timbul. Menurut Lacan, *jouissance* menyatakan keinginan secara tidak langsung untuk meniadakan kondisi kekurangan (*la manque*), dimana kita dikutuk oleh penerimaan kita terhadap tanda tatanan simbolik di dalam tahapan yang *Real* (Clark, 2004).

Lacan menyebutkan soal *jouissance* yang feminin (*feminine jouissance*). *Jouissance* ini berbeda dengan *jouissance* yang maskulin (*phallic jouissance*) melalui hubungannya dengan 'yang Lain', terutama dengan yang berlainan jenis kelamin (perempuan). Pada awalnya, Lacan mempertautkan *jouissance* perempuan dengan tahapan *phallic* dan klitoris, namun ia kemudian menempatkan perempuan di dalam *jouissance* yang feminin yang berada di luar jangkauan

phallus (beyond the phallus). *Jouissance* dianggap Lacan sebagai sesuatu yang secara esensial bersifat *phallic*. Hal ini dikemukakan olehnya di dalam salah satu seminarnya "*Encore*" (1972-1973).

Lacan mengatakan bahwa perempuan mempunyai akses ke dalam kedua bentuk *jouissance*; *phallic* atau *sexual jouissance* dan suatu bentuk *jouissance* tambahan melalui *virtue of being* yang tidak seluruhnya termasuk dengan fungsi *phallic* sebagaimana laki-laki. Bagaimanapun juga, menurut Lacan kita tidak mungkin memahami *jouissance* yang Lain ini.⁴

Prinsip kenikmatan Freudian (*pleasure principle*) berfungsi sebagai suatu batasan penikmatan, suatu bentuk hukum yang memerintahkan si subjek untuk 'menikmati sesedikit mungkin'. Pada saat yang bersamaan, sang subjek secara konstan mencoba untuk melanggar pelarangan yang dijatuhkan atas penikmatannya, untuk melampaui batas prinsip penikmatan. Bagaimanapun juga, hasil dari pelanggaran prinsip penikmatan tidak membawa nikmat yang lebih. Pelarangan ini hanya menimbulkan perasaan sakit, karena hanya ada sejumlah kenikmatan yang dapat didengar oleh subjek. Di luar batasan ini, kenikmatan menjadi kesakitan, dan 'kenikmatan yang sakit' ini adalah yang disebut Lacan dengan *jouissance*: '*jouissance penderitaan*'. Term *jouissance* mengungkapkan pemuasan paradoksikal yang diperoleh subjek dari gejalanya, atau dengan kata lain, penderitaan yang diperolehnya dari kepuasannya sendiri (Evans, 1996, 91).

Pelarangan atas *jouissance* (prinsip kenikmatan) melekat di dalam struktur simbolik bahasa, kenapa *jouissance* dilarang bagi seseorang yang berbicara. Masuknya subjek ke dalam simbolik bergantung pada suatu penolakan awal terhadap *jouissance* di dalam kompleks kastrasi, ketika si subjek menyerah atas usahanya untuk menjadi *phallus* imajiner bagi sang ibu:

Castration means that jouissance must be refused, so that it can be reached on the inverted ladder (l'échelle renversée) of the Law of desire (Lacan, 1989, 358).

⁴ *Jouissance*, Lacan In The 1970s: Masculine And Feminine *Jouissances*, <http://science.jrank.org/pages/9860/Jouissance-Lacan-in-1970s-Masculine-Feminine-Jouissances.html>, 25 Maret 2008.

Pelarangan simbolik atas penikmatan di dalam kompleks Oedipus, dengan kata lain merupakan pelarangan atas sesuatu yang sebenarnya sudah tidak mungkin. Dengan demikian, fungsinya ialah untuk menahan ilusi neurotis bahwa penikmatan dapat dicapai apabila ia tidak dihalangi. Pelarangan tersebut membuat keinginan melanggarnya, dan *jouissance* dengan demikian secara mendasar bersifat melanggar (Evans, 1996).

But we must insist that jouissance is forbidden to him to speaks as such, although it can only be said between the lines for whoever is subject to the Law, since the Law is grounded in this very prohibition (Lacan, 1989, 352).

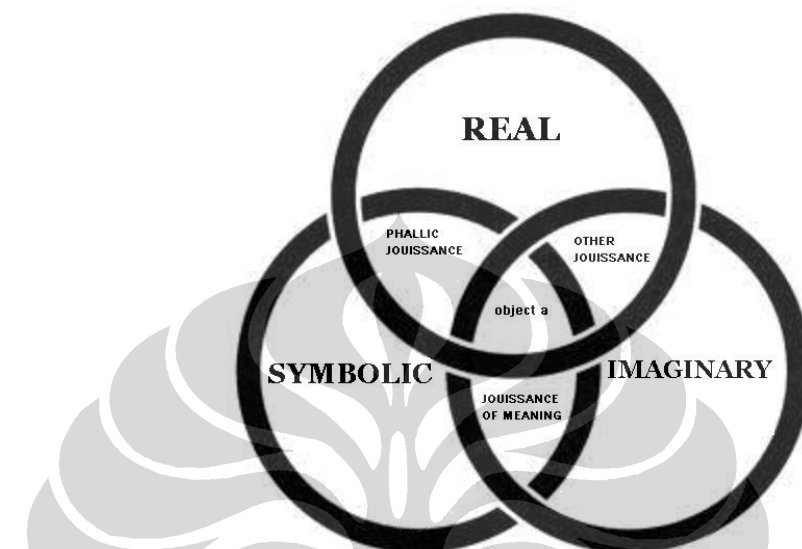
Kompleks Oedipus Freud menunjukkan sosok ayah yang menghalangi jalan sang anak kepada ibunya, beginilah hukum tatanan simbolik menghalangi *jouissance*. Lacan menunjukkan tidak hanya *jouissance* yang terlarang bagi subjek yang berbicara, namun kemustahilan di dalam setiap struktur dari *jouissance*. Demikianlah suatu kekurangan atas *jouissance* secara esensial di dalam struktur, sehingga sebenarnya apa yang terlarang pada kenyataannya memang mustahil.

Ada hubungan erat antara konsep Lacan tentang *jouissance* dengan konsep libido pada Freud. Di dalam konsep libido Freud, yang ada hanyalah satu bentuk libido yaitu libido maskulin. Lacan menyatakan bahwa *jouissance* bersifat *phallic*: *'Jouissance, insofar as it is sexual, is phallic, which means that it does not relate to the Other as such'*.

Namun, pada tahun 1973, Lacan mengakui bahwa terdapat suatu *jouissance* yang feminin, suatu *jouissance* tambahan yang berada di luar jangkauan *phallus*, suatu bentuk *jouissance* dari 'yang Lain'. *Jouissance* yang feminin ini tidak dapat terlukiskan maupun terkatakan, bagi perempuan yang mengalaminya namun tidak mengerti mengenai hal ini sama sekali. Untuk membedakan antara dua bentuk *jouissance* ini, Lacan menggunakan simbol aljabar yang berbeda untuk setiap *jouissance* (Evans, 1996, 92):

$$\begin{array}{l} J\phi = \textit{Phallic Jouissance} \\ J\Lambda = \textit{Jouissance yang Lain} \end{array}$$

Di dalam salah satu seminarnya pada tahun 70-an, Lacan mengembangkan konsep *jouissance* yang ketiga yaitu *jouissance* makna (*jouissance of meaning/ jouis-sens*). Pada gambar di bawah ini kita dapat melihat keterkaitan ketiga jenis *jouissance* yang digambarkan oleh penulis dalam *Borromean Knot*:

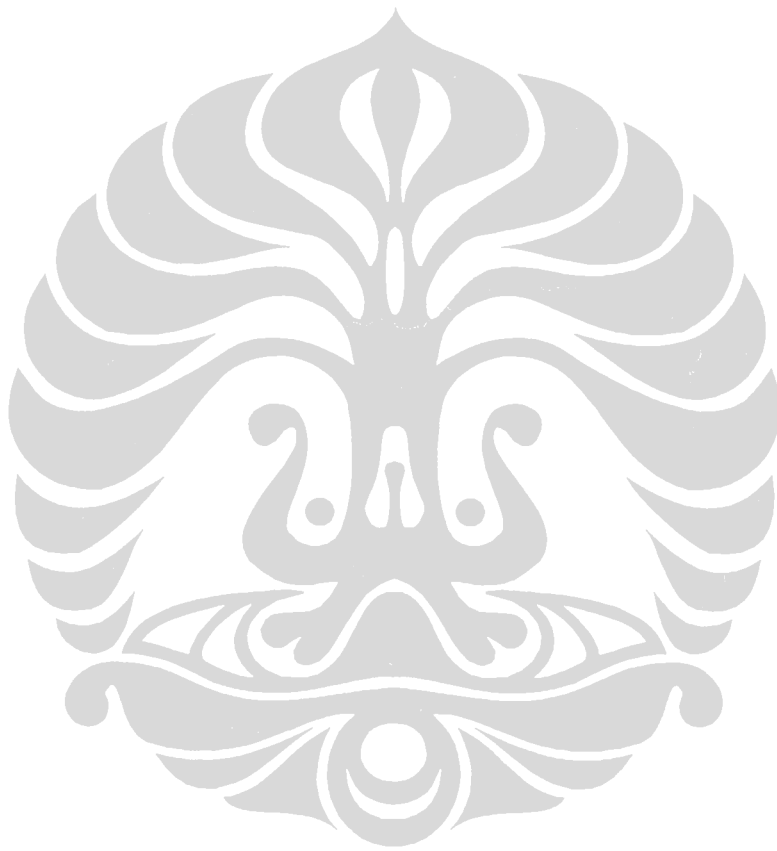


Gambar 3.2. *Jouissance* di dalam tahapan simbolik

Untuk melihat di mana hubungan antara *jouissance* dan *desire* kita dapat mengatakan bahwa sebenarnya si subjek tidak hanya sesederhana memuaskan keinginan (*desire*). Sang subjek menikmati ketika ia menginginkan sesuatu. Menurut Lacan, hal ini merupakan dimensi esensial dari *jouissance*. Dengan kata lain, keinginan bukanlah suatu pergerakan mendekati suatu objek (pemuas), karena bila demikian adanya maka keinginan akan dapat terpuaskan dengan mudah.

Keinginan tidak pernah memiliki objek yang dapat memuaskannya. Keinginan dipahami sebagai suatu pergerakan yang selalu dikejar tanpa ada akhirnya, hanya karena penikmatan (*jouissance*) atas usaha pencapaian keinginan. *Jouissance* dengan demikian melebihi dari kepuasan atas kebutuhan biologis semata, dan malah menjadi suatu bentuk pemuasan paradoks yang ditemukan di dalam pengejaran suatu bentuk keinginan abadi yang tidak akan pernah terpuaskan.

Lacan mengkaitkan hal ini dengan fenomena masokisme. Ini menunjukkan hubungan antara *jouissance* dan keinginan (*desire*) yang menandakan bahwa *jouissance* adalah penopang dari keinginan. Hal ini dapat dikatakan demikian karena: penikmatan dari mengingini demi keberlangsungan keinginan inilah yang membuat seseorang terus mengingini di dalam ketiadaan kepuasan.



BAB IV

PENGEMBALIAN PROSES SUBJEKTIFISASI DIRI KEPADA ‘YANG FEMININ’

4.1. Pengantar

Tatanan simbolik mengatur masyarakat sedemikian rupa lewat ‘aturan-aturan’ yang bercokol dan tertanam di dalam alam bawah sadar kita. Kita terlahir ke dunia yang telah ada sebelum kita, dunia dimana terdapat suatu sistem sosial yang membawa kita mau tidak mau mengikutinya karena ‘begitulah adanya’. Kita mengada lewat bahasa, ketika kita mengekspresikan diri, mendefinisikan pribadi, menetapkan subjektivitas, semua melalui pembahasaan. Sistem sosial yang ada hanya memberlakukan satu bentuk bahasa yang maskulin, erat dengan nilai-nilai ‘universal’.

Melalui bahasa yang bersifat maskulin, perempuan merasakan keterasingan dari dunia yang ia hidupi. Bagaimana ia mampu mendefinisikan dirinya ketika segala bentuk pemaknaan terkait dengan apa yang bukan dari dirinya dan tidak sesuai dengan apa yang ada padanya sebagai seorang subjek ber-vagina? Apakah vagina miliknya hanya diartikan sebagai ketiadaan dari *phallus*?

Proses pembentukan subjektivitas dari konsep Lacan membawa seseorang masuk ke dalam tatanan simbolik, suatu tatanan yang bersifat phallogosentris. Pendekatan Lacan merupakan upayanya menjelaskan bagaimana model pembentukan subjek yang terjadi sedemikian rupa lewat tahapan-tahapan yang ia kemukakan. Bahasa memegang peranan penting di dalam pembentukan subjek sebagai individu yang ketidaksadarannya terstruktur selayaknya bahasa.

Bagi Lacan subjektivitas merupakan hasil dari penentraman sang diri atas kekuatan di luar manusia yang tidak dapat dibantah. Kekuatan ini berpusat pada tatanan simbolik bahasa sebagai suatu sistem simbol yang menyusun kebudayaan manusia. Bahasa menegaskan sang subjek dari luar dirinya dan mempengaruhinya dengan suatu perasaan kekurangan secara perlahan yang terus menerus diupayakan oleh sang subjek untuk memuaskannya melalui suatu keinginan yang tidak pernah berakhir (Mansfield, 2001, 66).

Bahasa maskulin dibentuk oleh sistem sosial yang patriarkal. Suatu sistem yang hanya memihak salah satu jenis manusia saja dan memberlangsungkan bentuk-bentuk hierarkis dan dominasi terhadap 'yang Lain'. Dengan demikian, perempuan harus mencari cara agar ia mampu keluar dari keterasingan ini. Hal inilah yang akan dibahas di dalam bab keempat ini. Penulis dalam hal ini memilih argumen-argumen Luce Irigaray sebagai pendukung utama analisa terhadap konsep pembentukan subjek Lacan. Bagaimana Irigaray mengemukakan keberatannya dan argumen-argumen yang menentang konsep psikoanalisa bercorak Freudian, seperti apa yang ada pada pemikiran Lacan.

4.2. Analisa Pemikiran Lacan

Lacan memformulasikan pemikirannya yang berdasar dari konsep-konsep Freudian, Saussurean, serta sumbangan yang cukup besar dari Levi-Strauss di dalam teorinya tentang tatanan Simbolik. Apabila kita mengikuti perkembangan subjek di dalam tahapan-tahapan Lacan, kita akan mendapatkan beberapa implikasi langsung darinya. Bagaimana pemikiran Freudian juga sangat berpengaruh besar di dalam perkembangan teorinya ini.

Di dalam tatanan simbolik, setiap individu harus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam nya. Tatanan simbolik di sini merupakan suatu aturan hukum yang tidak dapat terelakkan yang berada di dalam struktur sosial, pada relasi-relasi yang ada di dalam masyarakat. Yang dikenal di dalam tatanan simbolik hanyalah bahasa yang sifatnya maskulin, ketika si subjek menjadi subjek yang berbicara, maka ia akan berbicara dengan bahasa yang maskulin. Pada sub-bab ini, penulis akan menguraikan analisa atas pemikiran Lacan dalam teorinya tentang proses perkembangan subjek. Satu per-satu dari konsep Lacan akan dikritisi dan ditelaah lebih lanjut.

4.2.1. Tentang Masuknya Subjek ke dalam Tatanan Simbolik

Sebelum memasuki tahapan di mana subjek terbentuk oleh tatanan simbolik, si anak masih terikat dengan sang ibu. Lacan mengasumsikan bahwa ketika hubungan antara si anak dengan sang ibu pada masa ini diperkuat, maka tidak ada kesempatan bagi pihak ketiga untuk masuk diantaranya. Dengan

demikian, hubungan antara si anak dengan ibunya harus dipisahkan, karena si anak harus masuk ke dalam tatanan simbolik yang akan menjadikannya sebagai subjek yang berbicara. Dalam hal ini, hubungan antara sang anak dengan ibunya diputuskan begitu saja tanpa mempertimbangkan peran ibu di dalamnya.

Bagaimana seorang subjek terbentuk dan masuk ke dalam tatanan simbolik ditempatkan oleh Lacan di dalam fase cermin, di mana si subjek terbentuk. Di dalam fase cermin, seorang anak memasuki tahapan imajiner tentang dirinya yang ia 'tangkap' dan resapi dari suatu pengenalan 'diri/ego' yang salah. Di sini terdapat suatu bentuk imaji diri yang bersifat semu, seperti yang diungkapkan Lacan. Dikatakan semu karena 'diri' yang ditangkap oleh si subjek hanyalah merupakan 'pantulan' diri si subjek pada cermin, dan ini bukanlah diri yang sesungguhnya.

Pada saat fase ini berlangsung si anak meresapi kesatuan dari ego yang maskulin, sebagaimana yang dibentuk oleh tatanan simbolik yang berada di luar dirinya. *Kedirian* atau *self* yang dibentuk pada tahapan ini adalah diri yang dibentuk oleh masyarakat sosial yang patriarkal. Label-label atau identitas yang ditempelkan pada sang diri merupakan suatu konstruksi budaya maskulinitas. Dengan demikian, hanya laki-laki yang mampu masuk ke dalam nya, dan perempuan tertinggal dan tak akan pernah mampu menyesuaikan diri bagaimana pun juga.

Berbeda dengan laki-laki, Perempuan tidak dapat secara penuh melewati tahapan perkembangan ini karena ia dikondisikan sebagai 'yang ber-kekurangan' oleh tatanan simbolik. Ia merupakan entitas 'yang Lain' di dalam tatanan simbolik. Ia tidak memiliki apa yang dimiliki laki-laki (seksualitas yang ber-*phallus*) untuk dapat melewati proses perkembangan ini. Dengan demikian, ia akan selalu berkekurangan dan berada di luar atau tertinggal jauh dari laki-laki. Hal ini terjadi karena ia tak mampu menyesuaikan diri dengan penanda falik, *Phallus*.

4.2.2. *Phallus* Sebagai Penanda Simbolik

Laki-laki menginginkan kepemilikan penis sebagai suatu bentuk simbol kekuasaan dan kekuatannya, serta dimana ia bisa mendapatkan kenikmatan yang penuh darinya. Hal ini dapat kita lihat di dalam pernyataan berikut:

Men aspire to ownership and control of the penis, which they identified not only as the site of pleasure, but also the symbol of masculine power (Mansfield, 2001, 47).

Hal ini jelas terdapat di dalam masyarakat yang patriarkal. Segala sesuatu didasarkan pada sudut pandang maskulin demi mengoperasikan suatu sistem yang menguntungkan satu pihak. Proses ketika *phallus* sebagai penanda yang diasosiasikan dengan kepemilikan penis terkait dengan bagaimana perempuan secara sistematis 'dikeluarkan' dari pen-definisian diri secara positif dan kekuatan otonomi sebagai seorang subjek (Grosz, 1990, 116). Penis dijadikan suatu tolak ukur yang menentukan kedua jenis kelamin. Fungsi dari *phallus* memungkinkan penis mendefinisikan segala sesuatu yang diakui secara sosial menyusun seksualitas manusia.

Apabila perempuan tidak dapat menjadi subjek dalam arti bahwa ia tidak masuk kedalam kategorisasi seorang subjek, maka ia tidak akan pernah memperoleh subjektivitasnya. Perempuan akan selamanya bernaung di balik subjektivitas yang maskulin. Bagaimana ia mendefinisikan dunianya dan dirinya di dalam kehidupan secara total dipengaruhi oleh subjektivitas maskulin ini. Tatanan simbolik menolak segala bentuk subjektivitas selain dari subjektivitas tunggal yang berdasar pada otoritas *phallus*. Oleh karena itu, 'perempuan' tidak dapat bertahan di dalam nya. Perempuan tidak akan pernah bisa menjadi subjek di dalam tatanan simbolik. Ia akan selalu terasing, tatanan ini tidak dapat mengakomodir kepentingan perempuan dan laki-laki secara seimbang.

Dengan demikian, perempuan akan selalu terasing dari tatanan simbolik. Tatanan ini merupakan struktur yang ada di dalam masyarakat (patriarkis) dan di sinilah pembentukan subjektivitas dipengaruhi oleh hukum yang berdiri di bawah nama *the-Name-of-the-Father*. Dari konsep Lacan tentang pembentukan

subjektivitas yang terjadi melalui bahasa (bahasa maskulin), subjektivitas terbentuk dari konsepsi singular *phallus* yang bekerja sebagai penanda yang bersifat universal.

4.2.3. Mengenai *Nom du Père (the-Name-of-The-Father)*

Lacan menjelaskan adanya suatu tatanan yang patuh pada otoritas *the-Name-of-the-Father*, dimana segala sesuatu diatur menurutnya agar si subjek bisa diterima di dalam masyarakat. Pertanyaan awal dari hal ini adalah: mengapa kita harus patuh dan mengikuti *the-Name-of-the-Father* ini?

Konsep dan pemikiran yang berkembang di bawah payung *the-Name-of-the-Father* adalah suatu singularitas universal, penanda bagi semua. Aturan-aturan 'umum' yang dikenal oleh setiap individu yang berada di dalam masyarakat dan struktur sosial sebagaimana adanya. Hal-hal seperti perbedaan mana yang lebih kuat atau lemah, mana yang lebih dominan, lebih aktif daripada yang lain. Bahwa laki-laki lebih kuat daripada perempuan; laki-laki berperan sebagai 'ayah' dan perempuan sebagai 'ibu'. Perempuan normal adalah perempuan yang melahirkan dan menjadi ibu. Laki-laki adalah pemimpin dan kepala rumah tangga, yang bekerja mencari uang untuk anak-istri.

Karakteristik peran dan stereotipisasi yang seolah dipaksakan kepada kedua jenis kelamin manusia merupakan suatu bentuk pengekan terhadap pluralitas yang ada pada manusia. Setiap pribadi memiliki keunikan, preferensi masing-masing yang tidak dapat dipatok mati begitu saja. Ukuran-ukuran tertentu dapat berlaku apabila dinilai mampu menyesuaikan dengan kondisi yang ada.

Ketika hanya terdapat satu bentuk sistem yang mengatasi segala hal, maka tidak akan ada keberagaman yang dimungkinkan. Sifat dominasi yang berakar padanya akan menghilangkan segala bentuk lain yang berbeda dengannya. Inilah salah satu ciri maskulinitas. Tidak menutup kemungkinan ketika pihak laki-laki pun merasakan kejanggalan bahkan dirugikan dari sistem cara berpikir yang phallogosentris ini. Pengoperasian sistem ini dapat merugikan setiap pihak di dalam dominasi maupun relasi kuasa hierarkis yang terjadi antar manusia.

4.3. Gugatan Luce Irigaray Atas Maskulinitas

4.3.1. Perkembangan Pemikiran Luce Irigaray

Luce Irigaray adalah seorang feminis postmodern Perancis yang mengkritik konsepsi tentang tahapan-tahapan perkembangan subjek melalui kompleks Oedipal. Irigaray merupakan pemikir interdisiplin yang bekerja antara filsafat, psikoanalisis, dan linguistik. Irigaray dilahirkan di Belgia pada tahun 1932, ia memiliki dua gelar doktor: Filsafat dan Linguistik. Ia pernah dilatih dan dididik di *Freudian School of Paris* pada tahun 1960-an yang didirikan oleh Jacques Lacan. Ia juga merupakan ahli psikoanalisis terlatih, dan merupakan salah satu anggota tim penelitian di *Centre National de la Recherche Scientifique* di Paris sejak tahun 1964.

Pada tahun 1974, Irigaray menerbitkan thesis-nya *Speculum; de l'autre femme (The Speculum of The Other Woman)*. Ia menetaskan pemikirannya yang mengkritik psikoanalisa Freudian dan Lacanian dengan mengatakan bahwa kedua pemikiran ini dilatar belakangi pola pikir yang khas maskulin dan mengkritik ciri phallogosentrisme filsafat yang ada pada kedua pemikiran psikoanalisa tersebut lewat thesisnya ini. Hal ini membuat Irigaray mendapatkan pengakuan sekaligus dampak yang negatif pada karirnya. Ia dibebastugaskan dari tempatnya mengajar di *University of Vincennes* dan diasingkan dari komunitas Lacanian. Tanpa menghiraukan hal ini, Irigaray akhirnya menjadi sosok yang berpengaruh dan penulis yang banyak berkarya di dalam ruang feminis kontemporer dan filsafat kontinental.

Hingga kini, Irigaray masih aktif dalam berbagai penelitian dan penerbitan karya-karyanya serta sempat berperan aktif dalam perkembangan pergerakan perempuan di Prancis dan secara internasional. Ia juga menyumbangkan dan mendedikasikan beberapa karyanya yang ditujukan untuk mendukung pergerakan perempuan di Italia. Karya-karyanya yang cukup dikenal adalah *Speculum of the Other Woman (1974)* dan *This Sex Which is Not One (1977)*.

Walau bagaimanapun juga, pemikiran Irigaray bertolak dari psikoanalisa Lacanian. Pemikirannya berkembang dari teori Lacan tentang tahapan-tahapan perkembangan subjek dari tahapan Yang *Real*, Imajiner, dan Simbolik. Irigaray mengkritisi teori psikoanalisa Lacan. Ia melihat tatanan Simbolik Lacan mendasar

pada sifat-sifat maskulinitas dan bercorak patriarkal. Tatanan Simbolik ini mencerminkan pemikiran imajiner laki-laki dan dengan demikian terstruktur oleh suatu aturan hukum serta tatanan simbolik yang membentuk dan mendasarinya. Segala bentuk yang berada di luar tatanan ini harus diterjemahkan secara efektif agar sesuai dengan tatanan bahasa simbolik yang maskulin.

Irigaray mengartikan tahapan-tahapan Lacan dengan berbeda. Menurutnya, tatanan Simbolik adalah suatu ranah yang penuh dengan aturan hukum yang berdasar pada *the-Name-of-the-Father*, dan tahapan Imajiner merupakan akibat langsung dari Simbolik di dalam kesadaran dan imajinasi sang subjek.

4.3.2. Keterasingan Perempuan di dalam Tatanan *Phallogomorphisme*⁵

Keberadaan ‘yang Lain’ tidak mampu didefinisikan di dalam tatanan simbolik, tidak ada cara-cara yang mampu menjelaskan ‘yang Lain’ karena perbedaan yang ada padanya. Dengan kata lain, tidak ada bahasa yang dapat menjelaskan ‘yang Lain’.

Irigaray mempunyai dua agenda politik dan kreatif atas permasalahan ‘ketidaksadaran’ manusia. Pandangan politisnya adalah bahwa ‘ketidaksadaran’ harus direbut secara paksa dari proses psikoanalitik yang dimaskulinisasi. Hal ini demikian karena masalah yang penting adalah “apakah sang feminin memiliki bawah-sadar atau apakah ia adalah ketidaksadaran itu sendiri?”. Hal itu harus diperhitungkan sehingga hasrat perempuan dapat dimengerti dan dapat mencapai tingkat pengetahuan yang belum juga didapatkan. Permasalahan ini memberi kesan bahwa bentuk-bentuk diskursus maskulin tidak mampu mengerti dan mewakili hasrat feminin karena mereka tidak dapat mengajukan pertanyaan yang tepat; yang mana jauh lebih penting daripada percobaan untuk memberikan jawaban. Sebagai hasilnya, penempatan perempuan secara keseluruhan di dalam tatanan phallogosentris dunia menekan perempuan untuk mengadopsi penyamaran sang feminin yang ditentukan oleh cara pandang maskulin (*masculine world view*) (Fuery, 1993, 89).

⁵ Istilah yang dipakai oleh Irigaray dalam menjelaskan suatu bentuk subjektivitas maskulin (*phallus* sebagai pusat dari segala sesuatu) yang dijadikan patokan nilai-nilai universal yang berlaku bagi semua.

Argumen Irigaray yang menarik di sini ialah ketika ia memperluas hal ini kepada semua bentuk penyelidikan; semua jenis diskursus dan penciptaan yang memungkinkan pengetahuan. Irigaray bersikeras dalam upaya pengembalian kepada saat penemuan pemikiran Barat untuk mengklaim ulang sang feminin. Cara Irigaray yang persuasif mengkritik berbagai sistem pemikiran dari Plato hingga Freud merupakan kunci utama di dalam karyanya *Speculum* (Fuery, 1993, 89).

In her typically self-reflexive style, Irigaray turns the discourses of masculine economy against themselves, shedding light on darkness and exploring the mystery of women's sexuality. This is exactly how she attempts to understand and to articulate the unconscious (Fuery, 1993, 89).

Sesuai dengan tesis utama Lacan bahwa ketidaksadaran terstruktur layaknya bahasa. Bagi Lacan, mesin penggerak bahasa adalah penanda universal, suatu bentuk ideal tatanan simbolik, suatu kemungkinan atas pemaknaan yang penuh dan bersifat stabil yang berada di dalam *the-Name-of-the-Father*. Namun, berbeda dengan apa yang dikatakan Irigaray bahwa obsesi atas pemaknaan stabil yang tetap dengan istilah '*the proper name*' dan makna harfiah sebagai esensi dari bahasa tersebut tidak menunjukkan realitas yang sesungguhnya berkaitan dengan bahasa itu sendiri. Akan tetapi, lebih kepada suatu keinginan khusus bersifat maskulin mengenai *phallus* dan keistimewaannya.

Oleh karena itu, hal ini akan membawa kepada definisi '*female imaginary*'. *Female imaginary* juga meniru pemaknaan dari alat kelamin seperti halnya maskulin. Bagaimanapun juga, tidak seperti alat kelamin pria yang dimengerti sebagai suatu simbol kesatuan, totalitas dan tujuan, alat kelamin perempuan lebih bersifat plural dan dinamis. Irigaray menuliskan seperti ini:

'A woman "touches herself" constantly without anyone being able to forbid her to do so, for her sex is composed of two lips which embrace continually. Thus, within herself she is already two—but not divisible into ones—who stimulate each other' (Mansfield, 2001, 71).

Irigaray berupaya menunjukkan bahwa di sini kita berurusan dengan sesuatu yang bukan mengenai permasalahan esensi perempuan secara natural. Dengan kata lain, sang feminin dengan ketidakstabilan dan keterbukaannya membentuk suatu posisi di dalam dasar identitas dan makna yang dinamis seperti yang telah terstruktur di dalam konteks sejarah tertentu, suatu konteks yang memasukkan bentuk maskulinitas, nilai-nilai kultural maskulinitas, dan teori yang menempatkan keduanya saling berlawanan satu sama lain. Hal ini menentang dasar argumen untuk memaksakan bahwa tidak akan ada bentuk-bentuk maskulinitas dan feminitas (Mansfield, 2001, 72).

4.3.3. Seksualitas Plural Sang Feminin

Irigaray bertujuan untuk menghilangkan represi-represi yang dilancarkan dan dipaksakan oleh sistem patriarkis atas hasrat yang ada pada perempuan. Salah satu cara yang ia lakukan adalah menyerang sistem ekonomi patriarki dengan melakukan pembongkaran serta mengembangkan diskursus yang dapat mengakomodir luapan-luapan *jouissance* yang feminin. Menurut Irigaray, hal ini akan membuka suatu ruang bagi perempuan untuk dapat menikmati kebertubuhannya sendiri dan membangun bahasa yang mampu mengekspresikan hasrat-hasrat perempuan. Irigaray menamakan hal ini sebagai 'afeksi diri' (*self-affection*), ia mengungkapkan konsepnya ini di dalam karyanya *This Sex Which is Not One*.

Afeksi diri yang dimaksud oleh Irigaray adalah suatu bentuk kenikmatan perempuan yang berasal dari perbedaannya dengan laki-laki (Fuery, 1993, 89). Perempuan memang tidak memiliki penis seperti laki-laki, tetapi ia memiliki dua 'bibir labia' yang dapat berfungsi untuk mencapai kenikmatan tanpa kaitannya dengan penis. Irigaray berargumentasi bahwa ketika laki-laki mengalami kenikmatan fisik akan selalu melalui suatu perantara, sedangkan perempuan berada di dalam hubungan konstan dengan dirinya sendiri. Dengan demikian, hasrat dan kesenangan perempuan merupakan sesuatu yang dapat dihasilkan dari tubuhnya sendiri.

Irigaray mengembangkan analogi antara jenis kelamin perempuan dan bahasa perempuan, dimana hubungan itu terlihat melalui bibir sebagai labia.

Ketika Irigaray menyatakan bahwa hasrat perempuan tidak akan dapat diungkapkan lewat bahasa yang sama dengan bahasa laki-laki, dan ketika Irigaray menunjuk kepada bibir labia sebagai suatu independensi yang dapat mencapai kenikmatan sendiri tanpa hal dari luar. Dari penjelasan ini, Irigaray ingin mengatakan bahwa bibir yang berbicara terhubung kepada bibir labia yang dimiliki perempuan. Kedua bibir ini berperan dalam pengungkapan hasrat dan keduanya merupakan sumber kekuatan, kontrol, dan pemberontakan (Fuery, 1993, 90).

Penggambaran perbedaan fisik atas hasrat perempuan dan fungsi seksualitasnya bukan hanya suatu yang membedakan perempuan secara seksual dari laki-laki. Akan tetapi, penggambaran ini merupakan suatu penegasan atas diskursus yang digenderkan (Fuery, 1993, 89). Irigaray selalu menegaskan berulang kali soal penemuan bahasa baru yang dapat membahasakan hasrat sang feminin.

4.3.4. Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda⁶

Pluralitas yang terdapat pada perempuan berbeda dengan ‘kesatuan singular’ yang ada pada logika *phallus*. Perbedaan ini akan selalu ada dan tetap ada hingga kapan pun.

Luce Irigaray: *Across the whole world, there are, there are only, men and women. Being we means being at least two* (Oh, 2005, chap.3).

Irigaray ingin mengatakan bahwa sebenarnya memang ada perbedaan antara laki dan perempuan. Akan tetapi, perbedaan ini tidak dijadikan patokan untuk saling mendominasi antara satu dengan yang lainnya. Hanya ada dua jenis kelamin di dunia ini, yaitu laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun juga, hal ini tidak mungkin diubah atau disamakan. Begitu juga dengan perbedaan biologis yang ada antara perempuan dan laki-laki.

Irigaray mengatakan bahwa perbedaan mempengaruhi bahasa dan bahasa mempengaruhi perbedaan. Perbedaan terletak di pertemuan alam dengan

⁶ Judul karya Luce Irigaray; *Je, tu, nous. Pour une culture de la différence* (1990) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

kebudayaan (Irigaray, 2005, 21). Perbedaan yang ada meletakkan proposisi-proposisi secara bertentangan di dalam kategori gramatikal, seperti: maskulin/feminin, hidup/mati, aktif/pasif.

Peradaban Patriarkal menurunkan nilai-nilai feminin sedemikian rupa sehingga realitas dan deskripsinya tentang dunia keliru (Irigaray, 2005, 21).

Dengan bahasa kita yang berdasarkan atas maskulinitas, feminin dijadikan sebagai yang bukan maskulin, sebagai suatu realitas abstrak yang tidak hadir. Irigaray berpendapat bahwa ungkapan subjektif dan leksikon yang menyangkut perempuan dibentuk dari berbagai istilah yang sering merendahkan atau bahkan menghina, yang merumuskan perempuan sebagai objek dalam hubungannya dengan subjek maskulin. Oleh karena itu, perempuan menjadi sulit berbicara dan didengarkan sebagai perempuan. Perempuan dikucilkan dan disangkal oleh sistem bahasa patriarkal (Irigaray, 2005, 22).

Di sini lah letak keterasingan perempuan. Perempuan terasing dari dunianya bahkan dari dirinya sendiri. Kultur patriarkal telah mengkonstruksi segala bentuk hal yang harus diikuti perempuan; tingkah laku, adat, norma, nilai-nilai yang sedemikian rupa. Semua ini dijadikan sebagai identitas 'perempuan' yang dipandang di dalam tatanan phallogosentris. Lalu, bagaimana perempuan dapat menemukan identitasnya sendiri? Bagaimana perempuan dapat terlepas dari aturan-aturan simbolik yang mendefinisikannya selama ini? Menurut Irigaray, suatu keadilan seksual akan dapat diwujudkan apabila terjadi perubahan kaidah bahasa dan konsepsi mengenai kebenaran serta nilai-nilai yang mengatur tatanan masyarakat.

Bagi Irigaray, kebutuhan manusia tidak hanya berupa kebutuhan yang selama ini diterapkan pada pangan, sandang dan papan saja. Kebutuhan manusia lebih daripada ketiga konsepsi tersebut. Kebutuhan yang penting dan harus dipenuhi pertama kali adalah hak untuk memiliki harkat martabat sebagai manusia. Hak yang mengunggulkan perbedaan-perbedaan yang ada. Hal ini ditekankan oleh Irigaray agar mencapai suatu keadilan antara laki dan perempuan.

4.3.5. Menjadi Subjek di dalam Bahasa Feminin

Agar perempuan dapat menemukan dirinya sendiri, perempuan harus menjadi seorang subjek. Oleh karena itu, perempuan harus memiliki bahasanya sendiri yang mampu mendefinisikan apa yang ada padanya dan bukan dari tata bahasa maskulin yang tak berpihak kepada perempuan. Perempuan harus menemukan subjektivitasnya sendiri. Inilah yang diajukan oleh Irigaray di dalam pemikirannya. Suatu hal yang sia-sia ketika kita mencoba mendefinisikan sesuatu yang sebenarnya berlainan dengan sesuatu yang berlainan pula.

Berbicara soal subjektivitas, di dalam karyanya *Speculum*, pada satu bab yang berjudul *Any Theory of the "Subject" Has Always Been Appropriated by the "Masculine"*, Irigaray menuliskan demikian pada paragraf pertama:

We can assume that any theory of the subject has always been appropriated by the "masculine". When she submits to (such a) theory, woman fails to realize that she is renouncing the specificity of her own relationship to the imaginary. Subjecting herself to objectivization in discourse—by being "female". Re-objectivizing her own self whenever she claims to identify herself "as" a masculine subject. A "subject" that would re-search itself as lost (maternal-feminine) "object"? (Irigaray, 1985, 133)

Irigaray ingin mengatakan bahwa kita dapat mengasumsikan setiap teori yang mendefinisikan subjek selalu bernuansa maskulin dan dipandang dari dasar maskulinitas. Ketika perempuan berupaya menjadi seorang subjek, ia tidak akan pernah mampu menjadi subjek yang utuh karena ia selalu dilihat dan dibentuk sebagai subjek yang maskulin, dimana bukanlah kedirian-nya yang sebenarnya.

Dalam pandangan Lacanian, tubuh terbentuk di dalam fase cermin dan secara seksual dibedakan prosesnya ketika memasuki tatanan simbolik. Irigaray meyakini bahwa sistem bahasa bersifat mudah dipengaruhi dan sebagian besar ditentukan oleh hubungan kekuatan yang selalu terus menerus berubah dan tak pernah tetap. Irigaray tidak merasa yakin dengan pernyataan Lacan bahwa *phallus* merupakan penanda utama dari tatanan simbolik yang tidak ada kaitannya dengan sejarah dan tidak berhubungan dengan anatomi yang dimiliki kaum laki-laki

(Donovan, 2006, chap.3). Kita sebenarnya dapat melihat keterhubungan yang nyata ini; dimana simbolisasi sang *phallus* secara nyata terdapat di dalam sejarah. Bagaimana sejarah mendeskripsikan sang *phallus* sebagai suatu bentuk kepenuhan yang tunggal dan titik kesempurnaan manusia.

Pada kebudayaan Barat, tubuh imajiner yang menguasai tingkat budaya adalah tubuh laki-laki. Sejarah telah dicatat di dalam bahasa laki-laki oleh laki-laki. Dengan tanda yang sama, laki-laki telah mengagung-agungkan ‘tuhan-tuhan’ patriarkal mereka yang merupakan proyeksi dari subjektivitas maskulin. Subjek yang maskulin tidak dapat dijadikan standar bagi kemanusiaan. Perempuan harus mendapatkan subjektivitasnya di dalam masyarakat yang maskulin demi menemukan ‘tuhan’nya sendiri yang mewakili perempuan. Apa yang diusulkan oleh Irigaray adalah apabila perempuan ingin menciptakan identitas dan subjektivitas perempuan, maka perempuan harus berkumpul dengan sesamanya perempuan dan memiliki bahasa mereka sendiri (Oh, 2005, chap.3).

Bahasa seperti yang dijelaskan oleh Lacan, seolah olah memimpikan pemaknaan sebagai suatu cara untuk menetapkan identitas ‘semu’ yang (seolah-olah) berada pada tahapan imajiner. Pemahaman bahasa seperti ini menurut Irigaray merupakan bentuk maskulinitas (Mansfield, 2001, 72). Untuk keluar dari maskulinitas bahasa, Irigaray mengajukan suatu bahasa yang feminin demi menemukan identitas perempuan yang sesungguhnya. Menjadi subjek yang bebas bergerak di dalam suatu pluralitas yang tidak terpaku pada suatu otoritas tertentu. Bahasa feminin bersuka cita di dalam suatu perbedaan internal dan ambiguitas yang merupakan refleksi dari perbedaan mutlak pada sang feminin (Mansfield, 2001, 72). Melalui bahasa feminin yang erat dengan keberagaman, setiap individu akan mampu berkembang dengan seluas-luasnya lewat potensi yang ada padanya. Dengan demikian, setiap laki-laki dan perempuan akan mampu menjadi subjek yang berbicara.

4.4. Pembongkaran Nilai-Nilai Maskulinitas

Ketika perempuan (maupun laki-laki) bicara melalui bahasa, ia akan menggunakan bahasa yang maskulin. Ketika ia bertindak, ia akan tunduk kepada aturan-aturan yang maskulin. Ketika ia mengambil posisi sebagai subjek, ia

dibentuk oleh tatanan maskulin. Semua nilai-nilai yang berlaku adalah nilai-nilai maskulin. Segala sesuatu berpijak pada ukuran *phallus*, suatu phallogosentrisme yang diagung-agungkan oleh masyarakat patriarkal. Dengan demikian, terjadi suatu dominasi yang mengasingkan perempuan dari kediriannya sebagai seorang subjek.

Lalu, apa yang harus dilakukan atau diupayakan sehingga permasalahan ini dapat teratasi? Adakah jalan keluar yang mampu menjawab keterasingan ini? Problem utama yang dihadapi adalah adanya bahasa yang maskulin ini. Irigaray mengusulkan suatu bentuk bahasa yang feminin yang dikatakan mampu menjelaskan dan mengekspresikan perempuan. Berbeda dengan Lacan yang mengatakan bahwa hasrat perempuan tidak dapat diketahui. Dengan adanya bahasa feminin ini hasrat perempuan akan dapat diketahui.

Bahasa feminin di sini bukanlah sesuatu yang membedakan wacana perempuan dan laki-laki sehingga jurang pemisah antara kedua jenis kelamin semakin terbuka lebar. Bahasa feminin di sini digunakan sebagai suatu cara untuk ‘mendekati’ wacana perempuan yang selama ini tidak dapat terbaca oleh jaman. Ungkapan dan segala bentuk ekspresi yang sebelumnya dikatakan tak lazim. Dengan demikian, kita dapat memperkaya wacana-wacana yang ada, yang kaya dengan pluralitas dan keberagaman.

Bagan 4.1. Perbedaan idealisasi kebahasaan maskulin dan feminin

Bahasa Maskulin → Phallus	Bahasa Feminin → Labia
Tunggal	Plural
Universal	Partikular
Kaku	Dinamis

Untuk keluar dari pemahaman yang sudah ada atas perempuan dan laki-laki, kita harus membongkar ulang dan merekonstruksi konsepsi yang telah ada. Segala bentuk pemahaman yang selama ini dipahami sebagai kebenaran atas keberadaan kita harus dicermati ulang lagi. Apa yang selama ini kita anggap benar ataupun salah harus dibongkar dan didefinisikan ulang. Pendefinisian ulang ini

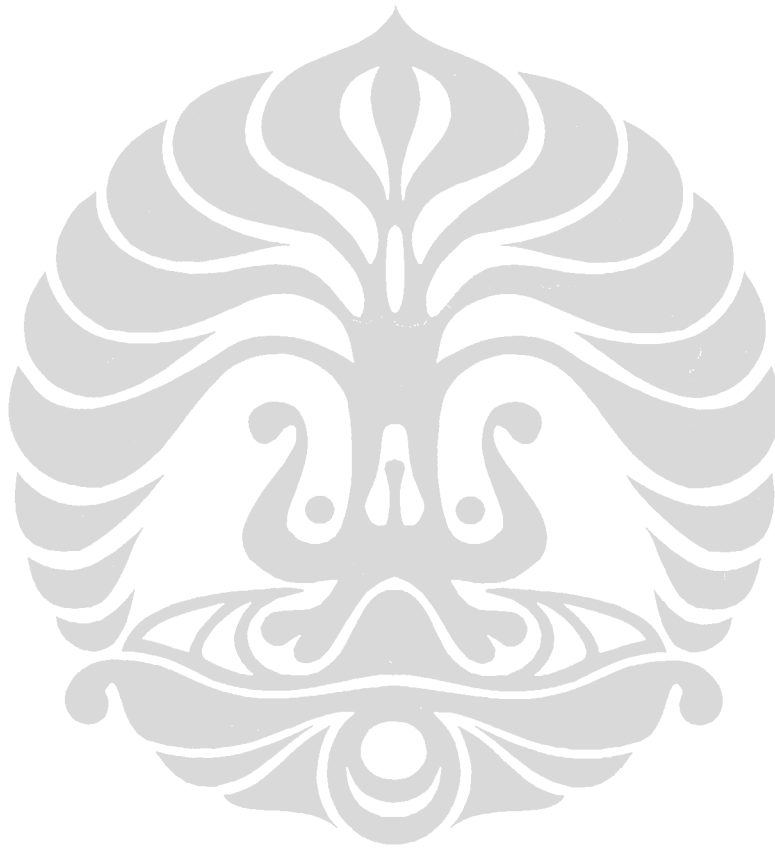
harus diikuti dengan semacam ‘*awareness*’ yang penuh terhadap segala bentuk kejanggalan yang telah ada dan menguasai ruang lingkup kehidupan kita. Pendekatan kembali kepada diri ini diperlukan bagi setiap individu untuk mengkaji ulang apa saja yang telah ia alami selama hidupnya. Selubung yang selama ini menutupi kedirian kita sebagai ‘subjek’ yang maskulin harus disingkapkan.

Sejarah yang dibentuk oleh sosial dan masyarakat pun harus ikut dibongkar, begitu juga dengan determinasi biologis yang melahirkan perbedaan yang menyudutkan salah satu pihak marjinal; perempuan. Merekonstruksi ulang bahasa adalah jalan pertama bagi pembebasan nilai-nilai yang selama ini terkungkung. Dari hal ini kita dapat menciptakan suatu nilai-nilai baru yang tidak menutup kemungkinan atas perbaikan dan perdefinisi ulang berulang-kali sehingga mampu mencakupi seluruh detil hidup.

Bagan 4.2. Perbandingan pemikiran Jacques Lacan dan Luce Irigaray

Pemikiran	Jacques Lacan	Luce Irigaray
Tatanan Simbolik	Suatu tatanan yang dikuasai suatu penanda transendental → PHALLUS	Tatanan yang dikuasai oleh maskulinitas yang harus dihancurkan
Perempuan	Perempuan ter-eksklusi dari tatanan simbolik karena hanya <i>phallus</i> yang dikenali	Perempuan dalam tatanan simbolik didefinisikan sebagai yang tak ber- <i>phallus</i> , bukan sebagai yang memiliki identitas lain (memiliki labia)
Imajiner	Imajiner adalah penjara tempat diri menjadi tahanan dari citra-citra yang bersifat ilusi. Perempuan tertinggal di dalam ranah imajiner karena tidak mampu menyelesaikan kompleks oedipalnya	Dalam ranah imajiner, terdapat imajiner laki-laki dan perempuan. Namun, tahapan imajiner di dalam konsep <i>symbolic order</i> Lacan yang ada adalah imajiner laki-laki. Ranah imajiner penuh dengan kemungkinan yang belum tersentuh bagi perempuan

<i>Jouissance</i>	Yang feminin tidak dapat mengutarakan hasratnya karena ia tidak memiliki/kekurangan pengetahuan atas <i>jouissance</i> -nya sendiri.	Hasrat perempuan tidak akan dapat dibicarakan sebelum ada bahasa yang mampu menjelaskannya.
-------------------	--	---



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Manusia lahir ke dunia, tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan. Ia akan melalui berbagai proses yang membawanya lewat usaha menemukan apa yang ia cari di dalam hidup ini. Pertanyaan-pertanyaan tentang identitas dan kepenuhan dirinya terus menghantui sepanjang hidup manusia. Siapa? Apa? Mengapa? Bagaimana? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini selalu ada di kepala manusia, karena pada dasarnya dorongan naluriah manusia ialah untuk mencari tahu segala sesuatu yang berhubungan dengan eksistensinya dalam dunia yang ia hidupi.

Upaya penemuan jati diri ini menetaskan ribuan percobaan untuk menjawab kegamangan manusia. Percobaan, penelitian, dan segala bentuk pemikiran 'diadakan' untuk mengatasi permasalahan yang mendasar ini. Bagaimana kita memandang dunia yang terbentang luas di hadapan kita dan percobaan kita untuk mendefinisikan segala sesuatunya adalah suatu bentuk upaya yang tidak dapat dielakkan oleh setiap insan.

Subjektivitas atau cara pandang kita terhadap dunia sangat menentukan bagaimana kita bersikap dan mengada di dalam dunia ini. Ketika ketidaksadaran di dalam subjektivitas yang kita miliki cenderung menjustifikasi sesuatu hal sebagai kebenaran mutlak atau prinsip-prinsip yang kita yakini, maka bagaimana pun juga hal ini akan selalu kita pertahankan. Dapat dikatakan demikian karena bahasa di dalam subjektivitas kita berperan penting, bahasa adalah bagaimana cara kita mengada di dalam dunia yang kita hidupi.

Konstruksi sejarah, budaya dan bahasa maskulin yang sedemikian rupa di dalam peradaban manusia sangat mempengaruhi proses penemuan diri manusia. Nilai-nilai patriarkis di sini tertanam erat di dalam setiap sendi kehidupan. Ilmu pengetahuan, Agama, norma-norma yang berlaku memiliki kecenderungan mengutamakan nilai-nilai maskulinitas dan menyingkirkan yang feminin. Pada titik inilah, keterasingan muncul ketika terdapat dominasi dari satu pihak terhadap

pihak lain. Nilai-nilai feminin diturunkan di bawah 'keagungan' maskulinitas.

Implikasi dari penerapan subjektivitas maskulin menyebabkan ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan manusia, terutama perempuan yang merasakan keterasingan dalam dunia yang ia hidupi. Adanya ketidak-adilan yang dirasakan sangat menekan dan merepresi perempuan sebagai seorang subjek.

Teori Psikoanalisa Lacan menjelaskan tahapan perkembangan subjek hingga si subjek mendapatkan subjektivitas-nya dan masuk ke dalam tatanan simbolik yang berlaku di masyarakat untuk dapat menjadi subjek yang berbicara. Tahapan Yang Real, Imajiner, dan Simbolik yang berkembang pada akhirnya memaksa si subjek untuk mengikuti aturan-aturan yang berpusat pada *the-Name-of-the-Father*. Dalam hal ini, *Phallus* berlaku sebagai penanda utama yang universal.

Tatanan simbolik yang berlaku di masyarakat menegaskan setiap bentuk yang bukan *phallus*. *Phallus* sebagai penanda universal merupakan titik tolak atas segala sesuatu. Dalam hal ini, perempuan diekslusi dari tatanan simbolik karena ia tak mampu mengikuti apa yang berlaku. Ia tertinggal di tahapan Imajiner dan selamanya akan diasingkan oleh tatanan simbolik.

Luce Irigaray berupaya untuk melihat dan menelaah psikoanalisa Lacan yang menurutnya dikategorikan sebagai pemikiran yang bersifat phallogosentris. Ia mengatakan demikian karena Lacan masih menerapkan *phallus* sebagai titik tolak segala sesuatunya di dalam tatanan simbolik. Hal inilah yang digugat Irigaray. Irigaray melihat suatu kontradiksi dan asumsi-asumsi yang digenderkan pada psikoanalisa Lacan yang berangkat dari Freud. Kritiknya terhadap Lacan terpusat pada proses tahapan Oedipal yang berujung pada pembentukan subjektivitas individu.

Melalui pendekatan dekonstruktif, Irigaray mengembangkan pemikirannya dalam menganalisa bagaimana kultur kebudayaan dan bahasa menempatkan laki-laki dan perempuan secara berbeda. Hal ini dilihat Irigaray di dalam proses pembentukan subjektivitas pada pemikiran Lacan. Tak dapat dipungkiri bahwa perkembangan pemikiran Irigaray berhutang kepada psikoanalisa Lacan. Pemikiran awalnya sangat dipengaruhi oleh psikoanalisa ini, namun, pada satu

titik Irigaray mulai mengembangkan pemikirannya yang merupakan suatu interpretasi yang baru atas psikoanalisa.

Lebih jauh lagi, Irigaray menawarkan suatu prespektif yang baru dalam memandang segala sesuatunya. Irigaray meyakini bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak akan pernah dapat disetarakan maupun dimasukkan ke dalam term-term atau konsepsi yang sama. Perbedaan ini merupakan hal yang harus diakui oleh kedua belah pihak dan dimaknai bukan sebagai dominasi atas yang lain.

Segala bentuk diskursus maskulin yang ada pada kebudayaan patriarkis tidak akan mampu memahami dan mewakili hasrat-hasrat feminin. Dengan demikian, permasalahan ini harus diatasi dengan menemukan bahasa baru yang mampu mewakili setiap individu yang ada di dalam masyarakat. Hal inilah yang diajukan Irigaray dalam konsepsinya tentang *self-affection* yang disinyalir olehnya dapat mengungkapkan hasrat-hasrat feminin yang selama ini terkubur dalam tatanan phallogosentris pada kebudayaan patriarkis.

5.2. Catatan Kritis

Pada masyarakat kita, banyak terjadi ketimpangan di dalam hubungan relasi kekuasaan antara yang satu dengan yang lain. Ketika sekelompok orang tertentu mendominasi kelompok lain yang dinilai 'lemah' dan tidak memiliki daya, maka di sini terlihat bentuk dominasi yang menjadi ciri khas subjektivitas maskulin. Pandangan bahwa hal ini lumrah terjadi karena di dalam masyarakat terdapat suatu konsepsi tentang adanya yang lebih kuat dari pada yang lain. Banyak faktor yang dijadikan pembenaran bentuk-bentuk hierarki yang ada seperti: status, ekonomi, jabatan, dan lain-lain.

Operasi subjektivitas maskulin di dalam kehidupan kita pada titik tertentu tidak dapat lagi ditolerir. Pola pikir yang kadangkala tidak memiliki dasar dan tidak dapat diterima dengan akal sehat seringkali mendominasi pada tataran pemikiran orang-orang. Hal ini dianggap sebagai suatu kebenaran bersama. Padahal disisi lain, sadar tak sadar pola ini mendiskreditkan salah satu pihak yang terbungkam. Kecenderungan subjektivitas maskulin yang mendiskreditkan

feminin adalah suatu bentuk penindasan yang paling kejam terhadap kemanusiaan. Penghinaan terhadap setengah dari jumlah manusia.

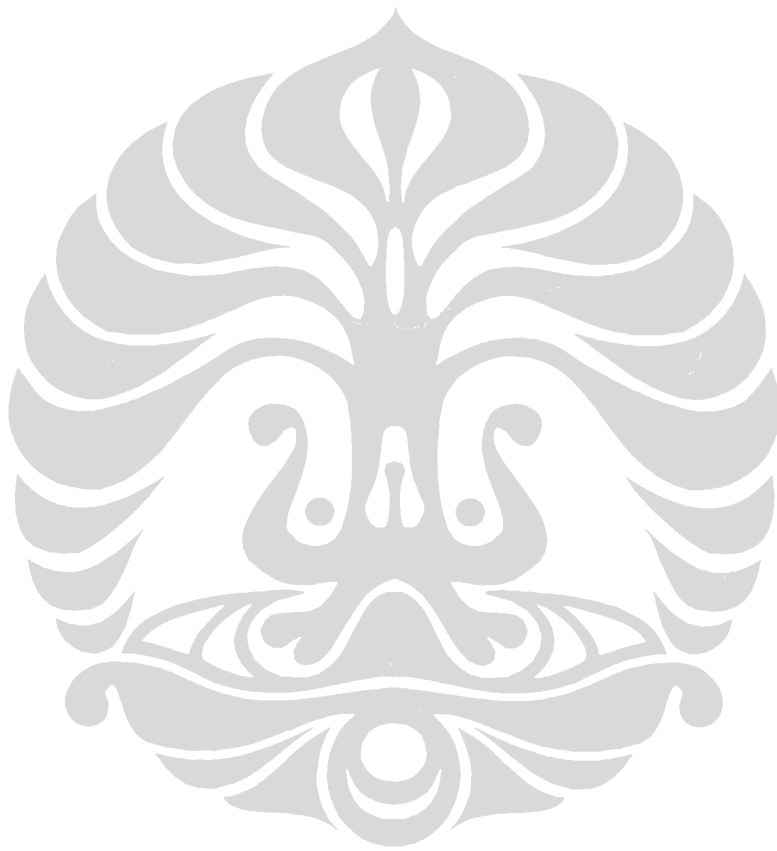
Psikoanalisa Jacques Lacan tidak memberikan jalan keluar dari peradaban yang patriarkis ini. Upaya Lacan membaca ulang Freud hanya merupakan sebuah transformasi nilai-nilai biologis ke dalam nilai-nilai kultural. Pembentukan subjek yang terjadi di dalam tahapan-tahapan Lacan yang telah diuraikan berujung pada pembentukan subjektivitas maskulin pada si subjek. Hal ini tidak dapat dihindari apabila didominasi oleh tatanan simbolik yang berpusat pada *phallus*.

Dari permasalahan yang telah diperbincangkan dalam skripsi ini, dapat dilihat bahwa tatanan simbolik yang bersifat phallogosentris tidak dapat dipertahankan lagi karena tatanan ini menyebabkan berbagai ketimpangan yang terjadi. Perempuan dan laki-laki tidak diperlakukan dengan adil oleh tatanan yang hanya berpihak pada salah satu sudut pandang saja. Oleh karena itu, Nilai-nilai yang inheren di balik semua bentuk yang ada mau tak mau diperhitungkan dan ditelaah lebih dalam dengan menggunakan suatu bentuk subjektivitas yang mewakili nilai-nilai maskulin dan feminin.

Dengan demikian, perjuangan pencapaian subjek bagi mereka yang tertindas haruslah dimulai dari diri sendiri. Bagaimana kita menentukan pilihan dan mengatur preferensi kita. Dengan menjadi subjek yang berbicara, kita akan mampu menyuarakan 'keutuhan diri' kita sebagai individu. Mengatakan tidak pada segala bentuk dominasi yang hierarkis yang berlaku di hadapan kita. Sudah semestinya kita bersama-sama saling menghargai satu sama lain sebagai manusia. Pluralitas adalah kunci kebersamaan dalam keberagaman. Kita sebagai makhluk sosial harus dapat menerima perubahan yang akan membawa pada hal yang lebih baik bagi peradaban manusia.

Perbedaan yang ada antara perempuan dan laki-laki harus diakui, dan dari perbedaan yang ada ini kita seharusnya berkompromi. Bukan untuk bersikap netral ataupun memaklumi segala bentuk kesalahpahaman yang ada. Akan tetapi, menghapuskan otoritas dari yang satu terhadap yang lain. Dominasi harus dihapuskan, nilai-nilai dibongkar dan ditelusuri lebih jauh. Dengan memahami pluralitas yang ada, kekayaan kultur, bahasa, pola pikir dapat senantiasa diterapkan dalam kehidupan bersama, perempuan dan laki-laki. Bersikap terbuka

dan menerima perbedaan adalah hal yang memerlukan upaya dan usaha dari semua pihak agar kita dapat memanusiakan manusia pada akhirnya.



DAFTAR PUSTAKA

I. BUKU

- Arivia, Gadis. (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Blackburn, Simon. (1994) *Oxford Dictionary of Philosophy*. New York: Oxford University Press.
- Bracher, Mark. (2005). *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik-Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Brennan, Teresa. (1990). *Between Feminist and Psychoanalysis*. New York: Routledge.
- Brooks, Ann. (2005). *Posfeminisme dan Cultural Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fuery, Patrick John. (1993). *Theories of Desire*. Melbourne: Melbourne University Press.
- Grosz, Elizabeth. (1990). *Jacques Lacan: A Feminist Introduction*. New York: Routledge.
- Hill, Phillip. (2002). *Lacan untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hollway, Wendy. (1989). *Subjectivity and Method in Psychology: Gender, Meaning and Science*. London: Sage Publication.
- Humm, Maggie. (2002). *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru
- Irigaray, Luce. (2005). *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. (1985). *Speculum of The Other Women*. New York: Cornell University Press.
- Lacan, Jacques. (1989). *Ecrits: a Selection*. New York: Routledge.
- _____. (1989). "The Mirror Stage as Formative of the Function of the I", dalam: *Ecrits: a Selection*. New York: Routledge.
- _____. (1989). "The Signification of the Phallus", dalam: *Ecrits: a Selection*. New York: Routledge.

- _____. (1989). "Subversion of the Subject and the Dialectic of Desire in the Freudian Unconscious", dalam: *Ecrits: a Selection*. New York: Routledge.
- _____. (2004). "Some Reflection on the Ego", dalam: *Journal for Lacanian Studies*, Vol. 2, No. 2, London: Karnac Books.
- Lips, Hilary M. (2003). *A New Psychology of Women: Gender, Culture, and Ethnicity*. New York: Mc Graw Hill.
- Mansfield, Nick. (2001). *Subjectivity: Theories of the self from Freud to Haraway*. Australia: Allen & Unwin.
- Meyers, Diana Tietjens. (1997). *Feminist Social Thoughts: A Reader*. New York: Routledge.
- Moi, Toril. (1989). *Feminist, Female, Feminine*. Dalam: Catherine Belsey, Jane Moore (eds), *The Feminist Reader: Essays in Gender and The Politics of Literary Criticism*, Cambridge: Blackwell Publisher.
- Rollins, Joan H. (1996). *Women's Mind Women's Body: The Psychology of Women in Biosocial Contact*. New Jersey: Prentice Hall.
- Solomon, Robert C. (2005). "Subjectivity," in Honderich, Ted. *Oxford Companion to Philosophy*. New York: Oxford University Press.
- Stevenson, Jay Ph.D. (2005). *The Complete Idiot's Guide to Philosophy: third edition*. USA: Penguin Groups.
- Tong, Rosemarie Putnam. (2004). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ward, Glenn. (2003). *Teach Yourself: Postmodernism*. London: Hodder Education.
- Willy Apollon, Danielle Bergeron, Lucie Cantin. (2002). *After Lacan: Clinical Practice and the Subject of the Unconscious*. New York: University of New York.
- Woodward, Kathryn (eds). (1997). *Identity and Difference*. London: Sage Publication.

II. PUBLIKASI ELEKTRONIK

- Clark, Robert. (2004). "*Jouissance*" (1953). The Literary Encyclopedia. 27 Maret 2008. <http://www.litencyc.com/php/stoipics.php?rec=true&UID=602>.
- Donovan, Sarah K. (2006). "*Luce Irigaray*". Villanova University. The Internet Encyclopedia of Philosophy. 1 April 2008. <http://www.iep.utm.edu/i/irigaray.htm>
- Evans, Dylan. (1996). "*Jouissance*", An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis. London: Routledge. 28 Maret 2008. <http://www.viscult.ehu.lt/article.php?id=210>
- Hooker, Richard. (1994). *In The Beginning (Genesis): Creation and Fall*. 3 Juni 2008. <http://www.wsu.edu/~dee/HEBREWS/GENCREAT.HTM#P>.
- Jouissance, Lacan In The 1970s: Masculine And Feminine Jouissances*. 25 Maret 2008. <http://science.jrank.org/pages/9860/Jouissance-Lacan-in-1970s-Masculine-Feminine-Jouissances.html>
- Klages, Mary. (2001). "*Jacques Lacan*". University of Colorado, Last revision: October 2001. 29 Maret 2008. <http://www.colorado.edu/English/courses/ENGL2012Klages/lacan.html>
- No Subject. *Borromean Knot*. 25 Maret 2008. http://nosubject.com/Borromean_knot
- Oh, Jea Suk. (2005) "*A Study of Kristeva and Irigaray's Critiques on Phallogocentrism: An Interdisciplinary Research of Theology and Psychoanalysis*". Cerebration website. 28 Maret 2008. <http://www.cerebration.org/jeasukoh.html>
- Rothschild, Matthew. (1993, July). "*The Creation of Feminist Consciousness: From the Middle Ages to 1870. - book reviews*". Progressive, The. . FindArticles.com. 12 Maret 2008. http://findarticles.com/p/articles/mi_m1295/is_n7_v57/ai_13972348
- Szapuová, Mariana. (2000). *An Epistemology of Gender or Gender as a Tool of Analysis*. Comenius University: Slovakia. 10 Maret 2008. <http://www.women.it/cyberarchive/files/szapuova.htm>
- Wagner, Kendra Van. (2005) "*Freud and Women*", About dot Com: Psychology. 23 Maret 2008. http://psychology.about.com/od/sigmundfreud/p/freud_women.htm

GLOSSARY

Dekonstruksi

Suatu upaya untuk membongkar konsepsi-konsepsi yang sudah ada dan membangun kembali suatu makna berbeda yang lebih bersifat dinamis. Ini merupakan konsep yang dikenalkan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf postmodern Prancis.

Determinasi

Suatu penekanan terhadap perbedaan sebetulnya perbedaan yang ada dengan mengkaitkan pada sesuatu yang berlainan jenis atau sifat.

Dominasi

Kekuatan yang berpengaruh dari suatu pihak terhadap pihak lain. Menunjuk kepada kekuatan yang merepresi salah satu pihak.

Feminin

Representasi sifat-sifat yang ditempelkan pada perempuan seperti; kasih sayang, pengasuhan, kelembutan, kepedulian, dan bersifat pasif.

Gender

Merupakan konstruksi sosial atas perilaku, sifat, karakteristik yang dihubungkan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Hierarki

Hubungan yang berdasarkan pada kedudukan vertikal, di mana terdapat relasi kekuasaan yang bermain didalamnya.

Inferior

Menunjukkan pada suatu kondisi yang tidak memiliki kekuatan atau lemah dalam relasi kekuasaan.

Intersubjektif

Hubungan intensionalitas antara seorang individu dengan unsur pengalaman individu lain.

Kastrasi

Istilah yang diambil dari psikoanalisis Sigmund Freud yang menjelaskan suatu pemotongan penis yang terjadi pada anak laki-laki dalam proses *Oedipus complex*.

Kode-kode sosial

Suatu nilai-nilai atau konsepsi yang terdapat di dalam berbagai institusi-institusi sosial.

Maskulin

Sifat-sifat yang lebih dari yang lain, seperti: aktif, mendominasi, kuat, berpusat. Sifat ini pada umumnya ditempelkan pada manusia berjenis kelamin laki-laki.

Masokisme

Suatu bentuk kecintaan penikmatan terhadap kesakitan atau rasa sakit yang diterapkan pada diri sendiri.

Misogini

Suatu bentuk pola pikir yang mengekspresikan kebencian terhadap kaum perempuan.

Penanda

Merupakan konsep strukturalisme Saussure yang dipahami di dalam bahasa sebagai sebarang ujaran ataupun tulisan. Penanda atau *signifier* merupakan wujud konkret dari tanda yang terungkap. Apa yang ditandai oleh penanda adalah petanda (*signified*) yang berupa gagasan atau konsep yang diungkapkan dalam tanda. Suatu penanda pada dasarnya dapat dipahami lantaran berbeda dengan penanda yang lain. Kedua penanda dan petanda adalah dua komponen di dalam tanda yang tidak dapat dipisahkan.

Pleasure Principle

Konsep dari Sigmund Freud yang mengungkapkan suatu prinsip dalam menikmati suatu kenikmatan. Prinsip ini menganjurkan seseorang untuk menikmati kenikmatan sesedikit mungkin.

Patriarki

Suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan melalui institusi sosial, ekonomi, dan politik.

Patriarkal

Sifat yang mengacu pada apa yang diterapkan di dalam sistem patriarki.

Phallus

Berasal dari penis laki-laki yang diartikan sebagai totalitas kesempurnaan, yang merupakan penanda simbolik. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan suatu patokan nilai-nilai dasar dari tatanan sistem patriarki yang berpusat pada kesempurnaan *phallus* sebagai dasar penentu nilai-nilai yang berlaku.

Phallogosentrisme

Istilah yang digunakan oleh Jacques Derrida untuk menggambarkan pertemuan antara *phallosentrisme* dengan *logosentrisme*. *Phallogosentrisme* adalah bagaimana sistem patriarki membuat model pemikiran dan bahasanya yang berpusat kepada totalitas *phallus*.

Psikoseksual

Merupakan konsep dari Sigmund Freud yang menjelaskan tahapan perkembangan individu yang dipengaruhi oleh jenis kelaminnya. Psikoseksual dibedakan tergantung jenis kelaminnya; *Oedipus complex* bagi laki-laki dan *Electra complex* bagi perempuan.

Seksualitas

Proses sosial yang menciptakan, mengorganisir dan mengekspresikan serta mengarahkan hasrat.

Stereotipe

Suatu anggapan tertentu mengenai individu, kelompok atau objek. Sifat atau peran yang dilekatkan pada hal tertentu.

Universalisasi

Pengaplikasian nilai-nilai atau sifat-sifat tertentu secara luas karena dianggap diketahui dan diterima oleh semua pihak.

